



Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu'

Majelis Tarjih dan Tajdid
Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
Jl. Gedongkuning No. 130 B Yogyakarta



Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu'

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Sambutan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta	v
Sambutan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta	vii
TUNTUNAN SHALAT - SHALAT	1
TATHAWWU'	1
A. Pengertian	1
B. Dasar pensyari'atan shalat tathawwu'	1
C. Tempat dan Cara Pelaksanaan	4
a. Shalat Setelah Bersuci (Wudhu)	10
b. Shalat Tahiyat Masjid	12
c. Shalat Antara Adzan dan Iqamat	13
d. Shalat Rawatib	14
a) Shalat Fajar (Qabliyah Shubuh)	14
b) Shalat Qabliyah Dzuhur	18
c) Shalat Ba'diyah Dhuhur	22
d) Shalat Ba'diyah Jum'at	27
e) Shalat Qabliyah Asar	29



f) Shalat Qabliyah Maghrib	31
g) Shalat Ba'diyah Maghrib.....	33
h) Shalat Ba'diyah Isya	35
i) Shalat Lail	37
j) Shalat Istikharah	50
k) Shalat Dhuha	52
J) Shalat Safar	60
k) Shalat 'Idain ('Idul Fitri dan Adha).....	62
l) Shalat Gerhana.....	72
o) Shalat Istisqa	75



SAMBUTAN PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid serta dalam melaksanakan ibadahnya bersumber pada al-quran dan as-sunnah. Ini artinya Muhammadiyah senantiasa bergerak dalam lingkup kebenaran yang diajarkan oleh al-quran dan tuntunan sunnah Rasulullah saw sehingga selalu mengajak dan menyeru ummat untuk berbuat terpuji, membersihkan tauhid umat dari unsur-unsur bid'ah, takhayul, khurafat serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman terhadap agama Islam.

Alhamdulillah Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta periode 2010-2015 telah menyusun buku saku ***Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu', Tuntunan Thaharah, Tuntunan Walimah, Tuntunan Aqiqah, dan Perawatan Jenazah.*** Pimpinan Wilayah menyambut bahagia dan bersyukur atas tersusunya buku saku ini karena dapat melengkapi buku yang pernah diterbitkan sebelumnya dengan judul Himpunan Putusan Tarjih dan Tajdid Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta.



Selain itu, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta mengucapkan banyak terimakasih kepada Majelis Tarjih dan Tajid karena buku ini merupakan kado terakhir kepada pimpinan periode ini sehingga dapat diterbitkan dalam rangka Musyawarah Wilayah (Musywil) Akhir Periode Muhammadiyah D.I.Yogyakarta tahun 2015 di Wonosari Gunungkidul, yang insyaallah edisi perdananya akan dibagikan kepada seluruh peserta Musywil ini.

Harapan kami, buku saku ini dapat dimiliki oleh warga Muhammadiyah pada khususnya dan umat islam pada umumnya serta menjadi rujukan dalam melaksanakan tuntunan *thaharah* sesuai dengan ajaran Islam yang dituntunkan oleh Allah dan Rasulullah saw. Semoga Allah swt selalu memberikan keluasaan ilmu kepada kita semua. Amiin.

Ketua,

Sekretaris,

dr.H. Agus Taufiqurrohman,
M.Kes., Sp.S.

Drs. H. Sukiman, MA.



SAMBUTAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah, atas ni'mat dan karuniaNya yang telah diberikan kepada kita, termasuk diantara karunia terbesar adalah dengan diutusnya Nabiullah Muhammad saw, yang bertugas untuk memberikan suri tauladan, tatanan dan tuntunan baik dalam masalah Mu'amalah (sosial) maupun ibadah (spiritual).

Dalam upaya merespon tuntutan umat dan sekaligus menjawab berbagai problem sosial keagamaan khususnya bagi warga persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terus berupaya secara maksimal untuk menelaah, membahas dan memberikan kepastian hukum pada berbagai kasus yang terjadi di tengah masyarakat (baik persoalan aqidah, akhlak, ibadah maupun mu'amalah) melalui kajian, seminar, *muzakarah* dan Musyawarah Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Sampai saat ini, Majelis Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah telah menyelenggarakan

Musyawarah Tarjih sebanyak tiga kali dan menghasilkan beberapa keputusan, diantaranya putusan Musyawarah Tarjih ke-1 telah diterbitkan bekerjasama dengan Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY. Dan sedangkan putusan musyawarah Tarjih ke-2 dan ke-3 menghasilkan berbagai putusan mengenai berbagai masalah diataranya : *Antara Risywah dan Hadiah, Perdukunan Digital, Jihad dan Terorisme, Hadlonah dalam Islam, Haid dan Nifas, Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu', Tuntunan Thaharah, Tuntunan Walimah, Tuntunan Aqiqah, Khitan dalam Islam, Khutbah Jum'at, dan Perawatan Jenazah*. Putusan - putusan tersebut insya Allah akan diterbitkan bekerjasama dengan Majelis Pustaka Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

Dengan diterbitkannya hasil Musyawarah Tarjih, berupa; *Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu', Tuntunan Thaharah, Tuntunan Walimah, Tuntunan Aqiqah, dan Perawatan Jenazah*, saya selaku ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah mengucapkan terima kasih kepada para Asatidz dan ulama di lingkungan Majelis Tarjih & Tajdid PWM Yogyakarta periode 2010-



2015 yang telah bekerja keras untuk dapat membahas dan merumuskan hasil-hasil putusan musyawarah tarjih. Terlebih kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mendukung dan membantu penerbitan buku ini.

Akhir kalam, dengan memohon ridlo Allah SWT, Semoga dengan diterbitkannya Putusan Musyawarah Tarjih ini, dapat bermanfaat bagi semua yang membutuhkannya. Dan mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menjadi amal shaleh bagi semuanya. Amin

Yogyakarta, 8 Dzulhijjah 1437 H
21 Oktober 2015 M
Majelis Tarjih dan Tajdid
Pimpinan Wilayah Muhammadiyah
Daerah Istimewa Yogyakarta
Ketua

Atang Sholihin, S.PdI





Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu'

TUNTUNAN SHALAT - SHALAT TATHAWWU'

A. Pengertian

Shalat – shalat Tathawwu' adalah shalat-shalat sunnat yang dikerjakan Nabi baik yang ditentukan cara dan waktunya secara langsung maupun tidak

B. Dasar penyari'atan shalat tathawwu'

Di syari'atkannya shalat –shalat sunnat (*Thathawwu'*) berdasarkan hadits-hadits berikut ini:
Hadits riwayat Thalhah bin 'Ubidillah:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ
ثَأِيرَ الرَّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا فَاذًا
هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا
أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصِيَامُ رَمَضَانَ
قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّكَاةَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ
تَطَوَّعَ قَالَ فَادْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا
أَنْقُصُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ

“Telah menghadap kepada Rasulullah saw. seorang lelaki dari Ahli Najed yang tidak teratur rambutnya (kusut), suaranya dapat kami dengar tetapi kami tidak faham apa yang dikatakannya, sehingga ia mendekati Rasulullah saw. dan tiba-tiba menanyakan tentang Islam. Maka Rasulullah saw. menjawab:”Shalat lima waktu dalam sehari-semalam”. Lalu bertanya lagi:”Apakah ada selain itu?”, Rasul saw. menjawab:”Tidak ada, kecuali kalau engkau mengerjakan shalat-shalat sunnat”, lalu Rasul saw. melanjutkan:”Dan puasa Ramadhan”. Lalu ia bertanya lagi:” Apakah ada selain itu?”. Rasul menjawab:”Tidak ada, kecuali kalau engkau mengerjakan shalat-shalat sunnat”. Kemudian Rasul saw. menjelaskan lagi:”membayar Zakat”. Lalu ia bertanya lagi:”Apakah ada selain itu?”. Rasul saw. menjawab:”Tidak ada, kecuali kalau engkau mengerjakan shalat-shalat sunnat”. Kemudian ia pergi, dan berkata:”Demi Allah, Aku tidak akan menambah dan mengurangi hal ini”. Kemudian Rasulullah saw bersabda:”Ia akan beruntung jika benar”.¹

Hadits riwayat Tamiin ad Dari:

قَالَ أَوَّلَ مَا يُحَاسِبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ فَإِنْ أَكْمَلَهَا
 كُتِبَتْ لَهُ نَافِلَةٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَكْمَلَهَا قَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ

¹ HR. Bukhari: *al Iman*: 44, Muslim: *al Iman*: 12, Nasa’iy: *al Shalat*: 455, Abu Daud: *al Shalat*: 331, dan Malik: *al Nida li al Shalat*) lafadz Bukhari HR. Bukhari: *al Iman*: 44, Muslim: *al Iman*: 12, Nasa’iy: *al Shalat*: 455, Abu Daud: *al Shalat*: 331, dan Malik: *al Nida li al Shalat*. lafadz Bukhari

لِمَلَائِكَتِهِ انظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَأَكْمَلُوا بِهَا
مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَتِهِ ثُمَّ تَوَخَّذُوا الْأَعْمَالَ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ

“Rasulullah bersabda:”Perbuatan orang yang pertama kali dihisab (diteliti) kelak hari qiyamat, ialah tentang shalatnya. Maka jika ia telah mengerjakannya dengan sempurna, dicatat baginya sempurna, Tetapi jika ia tidak mengerjakannya dengan sempurna, maka Allah SWT akan berfirman kepada para Malaikat:”Periksalah ! Apakah kamu mendapati amalan shalat-shalat sunnat bagi hambaku, (jika ada) maka cukupkanlah kekurangan shalat fardhu dengannya (amalan shalat-shalat sunnat)”. lalu diperhitungkan segala macam perbuatan semacam itu”².

Hadits riwayat Abu Hurairah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي
وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ
مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى
أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي
يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ
سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ وَلَئِنْ اسْتَعَادَنِي لِأَعِيدَنَّهُ

² HR. Nasa'iy: *al Shalat*: 462, Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa Sunnati fiha*: 1415, Abu Daud: *al Shalat*: 733 dan Ahmad: 4130. lafadz Abu Daud

“Rasulullah saw. bersabda:”Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman:”Barangsiapa memusuhi seorang kekasihku, maka aku nyatakan perang kepadanya. Dan tiada sesuatu yang lebih Aku sukai bagi hamba Ku, untuk mendekatkan diri kepadaKu, lebih daripada hal yang aku wajibkan padanya. Dan hamba Ku yang selalu mendekatkan diri kepada Ku dengan segala perbuatan sunnat, pasti Aku menyayanginya. Maka apabila Aku sayangi dia, Aku jadi pendengarannya untuk mendengar, jadi penglihatannya untuk melihat, jadi tangannya untuk mengerjakan sesuatu dan jadi kakinya untuk berjalan. Dan kalau dia mohon kepadaKu, akan ku berikan dia dan kalau ia berlindung kepadaKu, pasti Aku melindunginya”.”

C. Tempat dan Cara Pelaksanaan

Pelaksanaan shalat-shalat sunnat pada prinsipnya sama dengan shalat-shalat fardhu :

1. Diawali dengan wudhu

Berdasarkan hadits riwayat ‘Ali bin Abu Thalib:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ
وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

³ HR. Bukhari: *al Rqaq*: 6021

“Rasulullah bersabda:”Kunci shalat adalah bersuci, permulaannya takbir dan mengakhirinya dengan salam”.⁴

Hadits riwayat Ibnu ‘Umar:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ

“Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:”Tidak akan diterima shalat tanpa bersuci (wudhu), dan tidak akan diterima shadaqah dari hasil rampasan”.⁵

2. Boleh dikerjakan sambil duduk maupun berdiri, atau sebagian dengan duduk dan sebagian dengan berdiri, namun lebih utama dikerjakan sambil berdiri.

Berdasarkan hadits riwayat ‘Aisyah:

كَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا وَكَانَ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ

⁴ HR. Tirmidzi: *Thaharah ‘Anir Rasul*: 3, Abu Dawud: *al Thaharah*: 56, Ibnu Majjah: *al Thaharah: wa Sunaniha*: 271, Ahmad dalam *Musnad al ‘Asyarah al Mubasyiriin bil Jannah*: 957,11019 dan Ad Darimi: *al Thaharah*: 684

⁵ HR. Muslim: *al Thaharah*: 329, Tirmidzi: *al Thaharah ‘anir Rasul*:1, dan Ibnu Majjah: *Thaharah wa sunnaniha*:268, Ahmad: 4470

*“Adakalanya Rasulullah saw. di waktu malam shalat lama sambil berdiri dan adakalanya sambil duduk. Dan apabila beliau membaca sambil berdiri, beliau kerjakan ruku’ dan sujud sebagaimana mestinya. Dan apabila membaca sambil duduk, beliau kerjakan ruku’ dan sujud sebagaimana orang yang shalat sambil duduk”.*⁶

Hadits riwayat ‘Aisyah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي جَالِسًا فَيَقْرَأُ
وَهُوَ جَالِسٌ فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَاءَتِهِ قَدْرٌ مَا يَكُونُ ثَلَاثِينَ أَوْ
أَرْبَعِينَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ يَفْعَلُ
فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ

*“Bahwa Rasulullah saw., adakalanya beliau shalat sambil duduk, dan membacanya dalam duduk, tetapi apabila tinggal 30 atau 40 ayat dari bacaannya, beliau berdiri dan meneruskan bacaannya sambil berdiri. Kemudian beliau ruku’ dan sujud. Beliau kerjakan seperti itu pada raka’at yang kedua.”*⁷

⁶ HR. Muslim: *al Shalat*: 1201, Tirmidzi: *al Shalat*: 340, Abu Daud: *al Shalat*: 1060, dan Ahmad: 22892

⁷ HR. Bukhari: *al Jumu’ah*: 1052, Muslim: *Shalat al Musafir wa Qashruha*: 1206, Tirmidzi: *al Shalat*: 341, Nasa’iy: *Qiyam al Lail wa Tathawwu’ al Nahar*: 1630, Abu Daud: *al Shalat*: 817, Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa sunnati fiha*: 1217, dan Malik: *al Nida li al Shalat*: 287. Lafadz Muslim

Hadits ‘Imran bin Husain:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ
الرَّجُلِ قَاعِدًا فَقَالَ إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ وَمَنْ
صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ
نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ

“Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw., tentang orang shalat (tathawwu’) sambil duduk, jawab Nabi saw.;”kalau dia shalat sambil berdiri itu lebih utama. Dan siapa yang shalat sambil duduk mendapat pahala separuh (pahala) orang yang shalat dengan berdiri; dan siapa yang shalat sambil berbaring mendapat separuh (pahala) orang yang shalat sambil duduk”.⁸

3. Dapat dikerjakan dalam perjalanan

Berdasarkan hadits ‘Amir bin Rabi’ah:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الرَّاحِلَةِ
يُسَبِّحُ يَوْمِي بِرَأْسِهِ قَبْلَ أَيِّ وَجْهِ تَوَجَّهَ وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ

“Saya pernah melihat Rasulullah saw., beliau sedang berada di atas kendaraan (unta)nya, beliau memberi

⁸ HR. Bukhari: *al Jumu’ah*: 1048, Tirmidzi: *al Shalat*: 339, Nasa’iy: *Qiyam al Lail wa Tathawwu’ al Nahar*: 1642, Abu Daud: *al Shalat*: 814, Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa sunnati fiha*: 1221, dan Ahmad: 19134 . Lafadz milik Muslim

isyarat dengan kepalanya (dalam ruku' dan sujudnya) ke arah manapun unta menghadap. dan beliau tidak pernah melakukan hal itu di dalam shalat fardhu".⁹

Hadits riwayat Ibnu 'Umar:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ
حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ

"Pernah Rasulullah saw., shalat di atas untanya di dalam perjalanan ke arah manapun unta itu menghadap".¹⁰

Hadits riwayat Anas bin Malik:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَافَرَ فَأَرَادَ أَنْ
يَتَطَوَّعَ اسْتَقْبَلَ بِنَاقَتِهِ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرُ ثُمَّ صَلَّى حَيْثُ وَجَّهَهُ رِكَابُهُ

"Bahwa Rasulullah saw., apabila sedang dalam perjalanan hendak shalat tathawwu', beliau menghadapkan untanya ke arah qiblat, lalu bertakbir dan shalat menghadap arah ke mana untanya menuju".¹¹

⁹ HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 1034, Ahmad : 15139, dan Ad Darimi: *al Shalat*: 1475) Lafadz milik Bukhari

¹⁰ HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 945, Muslim: *Shalat al Musafir wa Qashruha*: 1134, Tirmidzi: *al Shalat*: 320, Nasa'iy: *Qiyam al Lail wa Tathawwu' al Nahar*: 735, Ahmad: 4289,4716, Malik: *al Nida li al Shalat*: 320. Lafadz milik Muslim

¹¹ HR. Abu Daud: *al Shalat*: 1036

4. Dapat dikerjakan di Masjid atau Mushalla namun lebih utama di rumah, berdasarkan hadits riwayat Zaid bin Tsabit:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَصَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ

*“Bahwa Nabi saw. bersabda:”Shalatlah kamu sekalian di rumah-rumahmu, sesungguhnya seutama-utamanya shalat ialah shalat di rumahnya, kecuali shalat fardhu”.*¹²

Hadits riwayat Zaid bin Tsabit:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهِ فِي مَسْجِدِي هَذَا إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

*“Bahwa Nabi saw. bersabda:”Shalat seseorang di rumahnya, lebih baik daripada di masjidku ini, kecuali shalat fardhu”.*¹³

¹² HR. Bukhari: *Al I'tisham bil kitabi wa sunnah*: 6746, Muslim: *Shalatul Musafirin wa qashruha*: 1301, Tirmidzi: *Qiyamul lail wa tathawwu'un nahar*: 1581, Abu Daud; *al Shalat*: 1235, Ahmad: 20600

¹³ HR. Bukhari: *Al I'tisham bil kitabi wa sunnah*: 6746, Muslim: *Shalatul Musafirin wa qashruha*: 1301, Nasa'i: *Qiyam al Lail wa Tathawwu' al Nahar*: 1081, Abu Dawud: *al Shalat* : 880, dan Ahmad: 20600, 20637. lafadz milik Abu Dawud

5. **Macam-macam Shalat Tathawwu'**

Shalat-shalat Tathawwu' yang merupakan tuntunan dari Nabi saw. dan berdasarkan hadits-hadits yang maqbul adalah: 1. Shalat sesudah Wudlu, 2. Shalat Tahiyat (hormat ketika masuk) masjid, 3. Shalat antara adzan dan iqamat, 4. Shalata Rawatib (Shalat Qabliyah Shubuh, Qabliyah Dzuhur, Ba'diyah Dzuhur, (pada hari Jum'at) Ba'diyah Jum'at, Qabliyah Ashar, Qabliyah Maghrib, Ba'diyah Maghrib, Ba'diyah Isya' 5. Shalat Malam, 6. Shalat Dhuha, 7. Shalat Safar, 8. Shalat Istikharah, 9. Shalat 'Idain, 10. Shalat Khushyufain (Gerhana matahari dan bulan), 11. Shalat Istisqa'.

a. **Shalat Setelah Bersuci (Wudhu)**

Shalat setelah bersuci adalah shalat yang dikerjakan setiap selesai dari mengerjakan wudhu, sebelum mengerjakan shalat-shalat yang lain.

1. **Tata cara**

Shalat ini dikerjakan 2 raka'at setelah mengerjakan wudhu.

Berdasarkan hadits riwayat dari 'Uqbah bin 'Amir al Juhaniy:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ
يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الوُضُوءَ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ يُقْبَلُ بِقَلْبِهِ
وَوَجْهِهِ عَلَيْهِمَا إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

"Bahwa Rasulullah bersabda: "Seseorang yang mengerjakan wudhu dan memperbaiki wudhunya,

kemudian mengerjakan shalat 2 (dua) raka'at dengan tenang dan ikhlas karena Allah, maka ia akan mendapatkan surga".¹⁴

Hadits riwayat Abu Hurairah :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ
الْفَجْرِ يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ
فَأَبِي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ مَا
عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي
سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ
لِي أَنْ أُصَلِّيَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ دَفَّ نَعْلَيْكَ يَغْنِي تَحْرِيكَ

"Bahwa nabi saw. pernah berkata pada Bilal setelah shalat shubuh,"Ya Bilal, ceritakanlah kepadaku amalan yang engkau kerjakan dalam Islam yang penuh dengan pengharapan, karena aku mendengar suara sandalmu di surga". Bilal menjawab,"Tidak ada satu amalan yang penuh dengan pengharapan, tetapi sesungguhnya aku tidak bersuci sekalipun sesuatu yang memang ditentukan untukku supaya aku mengerjakan shalat"¹⁵

¹⁴ HR. Muslim: *al Thaharah*: 345, Nasa'i: *al Thaharah*: 151, Abu Dawud: *al Shalat*: 771, Ahmad dalam *Musnad asy Syamiyyiin*: 16676,16752, dan Ad Darimi: *al Thaharah*: 710. lafadz milik Abu Dawud

¹⁵ HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 1081, Muslim: *Fadha'il al Shahabat*: 4497, dan Ahmad dalam *Musnad al Mukatsirin*: 8052,9295. lafadz milik Bukhari



2. Keutamaan

Orang yang melakukan wudhu dengan baik, kemudian mengerjakan shalat dua raka'at, maka akan diberi pahala surga, berdasarkan hadits riwayat 'Uqbah bin 'Amir al Juhaniy:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ
يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الوُضُوءَ وَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ يُقْبَلُ بِقَلْبِهِ
وَوَجْهِهِ عَلَيْهِمَا إِلَّا وَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

“Bahwa Rasulullah bersabda:”Seseorang yang mengerjakan wudhu dan memperbaiki wudhunya, kemudian mengerjakan shalat 2 (dua) raka'at dengan tenang dan ikhlas karena Allah, maka ia akan mendapatkan surga”.¹⁶

b. Shalat Tahiyat Masjid

Shalat Tahiyat (menghormati) Masjid adalah Shalat yang dikerjakan setiap kali masuk Masjid.

1. Tata Cara

Shalat Tahiyat Masjid dikerjakan 2 raka'at. Berdasarkan Hadits riwayat Abu Qatadah :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ
الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسَ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ

¹⁶ HR. Muslim: *al Thaharah*: 345, Nasa'i: *al Thaharah*: 151, Abu Dawud: *shalat*: 771, Ahmad dalam *Musnad asy Syamiyyiin*: 16676,16752, dan Ad Darimi: *al Thaharah*: 710. lafadz Abu Daud

*"Nabi saw. bersabda,"Apabila seseorang masuk masjid, janganlah duduk sebelum ia mengerjakan dua raka'at,"*¹⁷

Hadits riwayat Jabir bin 'Abdullah :

دَخَلَ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَخْطُبُ فَقَالَ أَصَلَيْتَ قَالَ لَا قَالَ قُمْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

*"Pernah ada orang masuk masjid pada hari Jum'at ketika Nabi saw sedang berkhutbah, lalu Beliau bertanya:"Sudahkah engkau shalat?,"Dia menjawab:"Belum!" lalu Nabi bersabda:"Berdirilah dan shalatlah dua raka'at"*¹⁸

c. Shalat Antara Adzan dan Iqamat

Shalat antara Adzan dan Iqamat adalah shalat yang dikerjakan setelah adzan dikumandangkan dan sebelum Iqamat.

1. Tata Cara

Shalat antara adzan dan iqamat dapat dikerjakan sebanyak dua raka'at atau lebih,

¹⁷ HR. Bukhari: 1097, 425, Muslim:: 1166,1167, Tirmidzi: *al Shalat*: 290, Ibnu majjah: *al Masjid wa al jama'ah*: 1003, Ahmad dalam *Baqi Musnad al Anshari*., lafadz milik Bukhari

¹⁸ HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 879, Muslim: *Shalatul Musafirin wa qashruha*: 1444,1445,1446,1449 Tirmidzi: *al Jumu'ah 'an al Rasul*:468, Nasa'i'y: *al Jumu'ah*: 1383,1392, Abu Daud: *al Shalat*: 941,943, Ibnu majjah: *Iqamat al Shalat wa sunnati fiha*: 1102, Ahmad dalam *Baqi Musnad al Anshari*: 13789,13885,13377,14536, dan Ad Darimi: *al Shalat*: 1510. lafadz milik Bukhari

berdasarkan hadits riwayat ‘Abdullah bin Mughaffal:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ كُلِّ أَدَانَيْنِ صَلَاةٌ
بَيْنَ كُلِّ أَدَانَيْنِ صَلَاةٌ ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ لِمَنْ شَاءَ

*“Nabi saw bersabda:” Antara kedua adzan (antara adzan dan iqamat) itu ada shalat, Antara kedua adzan (antara adzan dan iqamat) itu ada shalat, kemudian ketiga kalinya beliau bersabda :”bagi yang mau”.*¹⁹

d. Shalat Rawatib

Shalat Rawatib adalah shalat sunnah yang dikerjakan beriringan dengan shalat wajib sebelum atau sesudahnya (Qabliyah&Ba’diyah)

a) Shalat Fajar (Qabliyah Shubuh)

Shalat fajar adalah shalat yang dilaksanakan setelah terbit fajar (setelah adzan shubuh) atau dikenal dengan shalat qabliyah shubuh, berdasarkan hadits dari Aisyah ra:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ عَلَى شَيْءٍ مِنْ
التَّوَاتُفِ لِأَشَدِّ مُعَاهَدَةً مِنْهُ عَلَى رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ

¹⁹ HR. Bukhari: *al Adzan*: 588, 591, Muslim: *Shalat al Musafirin wa Qashruha*: 1384, Tirmidzi: *al Shalat*: 170, Nasa’i: *al Adzan*: 674, Abu Dawud: *al Adzan*: 109, Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa Qashru Fiha*: 1152, Ahmad: 16188, dan Ad Darimi: *al Shalat*: 1404

“Bahwa Nabi saw dalam mengerjakan shalat-shalat sunat, tidak serajin dalam mengerjakan shalat sunat dua raka’at sebelum Shubuh”.²⁰

Tata Cara

Shalat fajar (qabliyah shubuh) dikerjakan dua raka’at singkat-singkat, pada raka’at yang pertama setelah do’a Iftitah dan al fatihah membaca “surat al Kafirun” dan pada raka’at yang kedua setelah al Fatihah membaca “surat Al Ikhlas”. Atau raka’at yang pertama setelah Iftitah dan al Fatihah membaca: Quuluu aamannaa billaahi wamaa unzila ilaina”...dan seterusnya ayat dan pada raka’at yang kedua setelah al Fatihah membaca: “Yaa ahlal kitaabi ta’alau ilaa kalimatini sawaa in bainanaa wa bainakum...” seterusnya ayat, atau bisa dari ayat manapun yang mudah

Berdasarkan hadits riwayat Ibnu ‘Umar dan juga dari Abu Hurairah r.a:

رَمَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا فَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكَعَتَيْنِ
قَبْلَ الْفَجْرِ يَقُولُ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقَوْلُهُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Aku telah mengikuti Nabi selama sebulan, Beliau dalam shalat dua raka’at fajar membaca Qul Yaa

²⁰ Bukhari: *al Jumu’ah*: 1093 dan Muslim: *Shalat al Musafirin wa Qashruha*: 1191, Abu Daud: *al Shalat*: 1063, dan Ahmad dalam *Baqi Musnad al Anshari*: 23038,23136. lafadz milik Muslim

Ayyuhal Kaafiruun dan surat “Qul Huwallaahu Ahad”.²¹

Hadits dari Abu Hurairah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي رُكْعَتَيْ الْفَجْرِ
قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Bahwa Rasulullah saw. dalam shalat dua raka’at fajar membaca “Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun dan Qul Huwallaahu Ahad”.²²

Hadits dari Ibnu ‘Abbas ra:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي رُكْعَتَيْ الْفَجْرِ
قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَالَّتِي فِي آلِ عِمْرَانَ تَعَالَوْا
إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

“Bahwa Rasulullah saw. dalam shalat dua raka’at Fajar membaca “Quuluu Aamannaa billaahi wa maa unzila ilainaa wallatii dalam surat Ali ‘Imran “Ta’aalau ila kaliman sawaa in bainaa wa bainakum”.²³

²¹ HR. Tirmidzi: *al Shalat*: 382, Nasa’iy: *al Iftitah*: 982, Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa sunnati fiha*: 1139, dan Ahmad dalam *Musnad al Mukatsirin min al Shahabat*: 5433. lafadz milik Tirmidzi

²² Muslim: *Shalat al Musafirin wa Qashruha*: 1195, Nasa’i: *al Iftitah*: 936, dan Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa sunnati fiha*: 1138. lafadz milik Muslim

²³ Muslim: *Shalat al Musafirin wa Qashruha*: 1197, Nasa’i: *al Iftitah*: 936, Ahmad dalam *Musnad bani Hasyim*: 1941. lafadz milik Muslim

Hadits dari Ibnu ‘Abbas:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي رُكْعَتَيْ
الْفَجْرِ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا قَوْلُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا مِنَ الْآيَةِ
الَّتِي فِي الْبَقْرَةِ وَفِي الْآخِرَةِ مِنْهُمَا آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدُ بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ

*“Bahwa Rasulullah saw. dalam shalat dua raka’at Fajar, pada raka’at pertama membaca “Quuluu Aamannaa billaahi wa maa unzila ilainaa dalam surat al Baqarah. Dan pada raka’at kedua membaca “Amannaa billahi wasyhad bi annaa muslimuun”.*²⁴

Keutamaan

Dua raka’at fajar (qabliyah shubuh) lebih baik dari dunia dan seisinya.

Berdasarkan hadits riwayat ‘Aisyah r.a:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ
الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

*“Bahwa Nabi saw bersabda:”Dua raka’at Fajar lebih baik daripada dunia dan seisinya”.*²⁵

²⁴ Muslim: *Shalat al Musafirin wa Qashruha*: 1196, Nasa’i: *al Iftitah*: 935, Ahmad dalam *Musnad bani Hassyim*: 1941. lafadz milik Muslim

²⁵ HR. Muslim: *Shalatul Musafir wa Qashruha*: 1193, Tirmidzi: *al Shalat*: 381, Nasa’iy: *Qiyam al Lail wa Tathawwu’u al Nahar*: 982, Ahmad dalam *Baqi Musnad al Anshariy*: 25083) lafadz milik Muslim

b) Shalat Qabliyah Dzuhur

Shalat qabliyah dzuhur adalah shalat yang dikerjakan saat matahari tergelincir (waktu dzuhur) sebelum melaksanakan shalat dzuhur.

Tata Cara

Shalat qabliyah dzuhur dikerjakan 2 raka'at atau 4 raka'at, berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Umar:

قَالَ حَفِظْتُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ
رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ
فِي بَيْتِهِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ
الصُّبْحِ

*“Hal yang aku ingat dari Nabi saw. ialah sepuluh raka'at yang terdiri dari dua raka'at sebelum dzuhur dan dua raka'at sesudahnya; dua raka'at sesudah Maghrib yang dikerjakan di rumahnya; dua raka'at sesudah Isya yang dikerjakan dirumahnya; dan dua raka'at sebelum shalat Shubuh”.*²⁶

Hadits riwayat 'Aisyah:

كَانَ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي
بِالنَّاسِ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ

²⁶ HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 1109 dan Ahmad dalam *Musnad al Mukatsirin min al Shahabat*: 5160

الْمَغْرَبَ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ وَيُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ
وَيَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ

*“Beliau mengerjakan shalat empat raka’at sebelum Dzuhur di rumahku, kemudian mengimami orang banyak (di Masjid), lalu kembali ke rumahku untuk melakukan shalat dua raka’at. Adakalanya beliau shalat Maghrib mengimami orang banyak lalu pulang ke rumahku untuk mengerjakan shalat dua raka’at. Dan ada kalanya Nabi saw. shalat Isya’ mengimami mereka, kemudian masuk ke rumahku untuk shalat dua raka’at....dst.”*²⁷

Hadits riwayat ‘Aisyah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدْعُ أَرْبَعًا قَبْلَ
الظُّهْرِ وَرُكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَدَاةِ

*“Bahwa Nabi saw. tidak meninggalkan empat raka’at sebelum dzuhur dan dua raka’at sebelum Fajar walau dalam keadaan apapun”.*²⁸

²⁷ HR. Muslim: *Shalat al Musafir wa Qashruha*: 1201

²⁸ HR, Bukhari: *al Jumua’ah*: 1110, An Nasa’i: *Qiyamul Lail wa Tathawwu’u al Nahar*: 1736, Abu Dawud: *al Shalat*: 1063, Ahmad dalam *Baqi Musnad al Anshari*: 23204,23992, dan Ad Darimi: *al Shalat*: 1403

Hadits dari Ummu Habibah:

أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعًا بَعْدَهَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ

"Ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang shalat empat raka'at sebelum dzuhur, dan empat raka'at sesudahnya, maka Allah mengharamkannya dari api neraka".²⁹

Keutamaan

1. Allah mengharamkan neraka bagi orang yang senantiasa mengerjakan shalat empat raka'at qabliyah dan ba'diyah dhuhur, berdsarkan hadits riwayat Ummu Habibah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرُكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ

"Rasulullah bersabda: "barangsiapa shalat 12 (dua belas) raka'at dalam sehari semalam, akan didirikan baginya rumah disurga. Yaitu 4 (empat) raka'at sebelum Dzuhur serta dua raka'at sesudahnya,

²⁹ Tirmidzi: *al Shalat*: 392, Nasa'iy: *Qiyamul Lail wa Tathawwu'u al nahar*: 1791 dan Ahmad dalam *Musnad al Qaba'il*: 26135) lafadz milik Ahmad

2 (dua) raka'at sesudah Maghrib, 2 (dua) raka'at setelah Isya' dan 2 (dua) raka'at sebelum shalat Fajar (Shubuh)".³⁰

2. Shalat Qabliyah dan Ba'diyah Dzuhur adalah saat dimana semua pintu langit dibuka dan pada saat itu amal baik akan naik.

Hadits riwayat 'Abdullah bin al Sa'ib:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا
بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ إِنَّهَا سَاعَةٌ
تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَأَحَبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا
عَمَلٌ صَالِحٌ

"Bahwa Rasulullah saw. beliau shalat empat raka'at sesudah matahari tergelincir, sebelum shalat dzuhur, dan beliau bersabda,"Sesungguhnya inilah saat pintu-pintu langit dibuka, dan aku ingin agar yang naik dari diriku pada saat ini adalah amal yang shalih".³¹

³⁰ HR Tirmidzi: *al Shalat*: 380 dan Nasa'i: *Qiyam al Lail wa Tathawwu' al Nahar*: 1778,1779) lafadz milik Tirmidzi

³¹ HR. Tirmidzi: *al Shalat*: 440, dan Ahmad: *Musnad al Makiyin*: 14849) lafadz milik Tirmidzi

c) Shalat Ba'diyah Dhuhur

Shalat Ba'diyah Dhuhur adalah shalat Tathawwu'/sunat yang dikerjakan setelah shalat Dhuhur.

Tatacara

Shalat Ba'diyah Dhuhur dikerjakan 2 raka'at atau 4 rakaat.

Berdasarkan hadits riwayat Ibnu 'Umar

قَالَ حَفِظْتُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ
رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ
فِي بَيْتِهِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ
الصُّبْحِ

"Hal yang aku ingat dari Nabi saw. ialah sepuluh raka'at yang terdiri dari dua raka'at sebelum dhuhur dan dua raka'at sesudahnya; dua raka'at sesudah Maghrib yang dikerjakan di rumahnya; dua raka'at sesudah Isya yang dikerjakan dirumahnya; dan dua raka'at sebelum shalat Shubuh".³²

Hadits riwayat 'Aisyah:

كَانَ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي
بِالنَّاسِ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ

³² HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 1109

الْمَغْرَبِ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَيُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ
وَيَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ

“Beliau mengerjakan shalat empat raka’at sebelum Dzuhur di rumahku, kemudian mengimami orang banyak (di Masjid), lalu kembali ke rumahku untuk melakukan shalat dua raka’at. Adakalanya beliau shalat Maghrib mengimami orang banyak lalu pulang ke rumahku untuk mengerjakan shalat dua raka’at. Dan ada kalanya Nabi saw. shalat Isya’ mengimami mereka, kemudian masuk ke rumahku untuk shalat dua raka’at....dst.”

Hadits dari Ummu Habibah:

أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى
أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعًا بَعْدَهَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ

*“Ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:”Barangsiapa yang shalat empat raka’at sebelum dzuhur, dan empat raka’at sesudahnya, maka Allah mengharamkannya dari api neraka”.*³³

³³ HR. Muslim: *Shalat al Musafir wa Qashruha*: 1201

³⁴ Tirmidzi: *al Shalat*: 392, 393, Nasa’i: *Qiyamul Lail wa Tathawwu’u al Nahar*: 1789, 1790, 1791, 1792, 1794, dan Ahmad dalam *Baqi Musnad al Anshar*: 25539) lafadz milik Nasa’i

Keutamaan

1. Allah mengharamkan neraka bagi orang yang senantiasa mengerjakan shalat empat raka'at qabliyah dan dua raka'at ba'diyah dhuhur.

Berdasarkan hadits dari Ummu Habibah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اثْنَتَا عَشْرَةَ رُكْعَةً مِنْ صَلَاتِهِنَّ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعِ رُكْعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَرُكْعَتَيْنِ قَبْلَ العَصْرِ وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ المَغْرِبِ وَرُكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ

"Bahwa Rasulullah saw., bersabda: "barangsiapa yang mengerjakan shalat 12 raka'at, maka Allah akan membangunkan rumah baginya di surga, empat raka'at sebelum dzuhur, dua raka'at sesudah dzuhur, dua raka'at sebelum Ashar, dua raka'at sesudah Maghrib dan dua raka'at sebelum shalat Shubuh".³⁵

2. Shalat Qabliyah dan Ba'diyah Dzuhur adalah saat dimana semua pintu langit dibuka dan pada saat itu amal baik akan naik

Hadits riwayat 'Abdullah bin al Sa'ib:

³⁵ HR Tirmidzi: *al Shalat*: 380 dan Nasa'i: *Qiyam al Lail wa Tathawwu' al Nahar*: 1778,1779, Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa al Sunnati fiha*: 1151) lafadz milik Nasa'i.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَأَحَبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ

*“Bahwa Rasulullah saw. beliau shalat empat raka’at sesudah matahari tergelincir, sebelum shalat dzuhur, dan beliau bersabda, “Sesungguhnya inilah saat pintu-pintu langit dibuka, dan aku ingin agar yang naik dari diriku pada saat ini adalah amal yang shalih”.*³⁶

Pada hari Jum’at

Sebelum shalat Jum’at, diperbolehkan shalat sunat ۲ raka’at atau lebih, sesuai yang dikehendaki sampai Khatib menyampaikan khutbahnya.

Hadits dari Abu Hurairah:

مَنْ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

³⁶ HR. Tirmidzi: *al Shalat*: 440, dan Ahmad: *Musnad al Makiyin*: 14849) lafadz milik Tirmidzi

“Barangsiapa mandi pada hari Jum’at kemudian mendatangi shalat jum’at dan bersembahyang sekedar kuasanya, serta ia diam mendengarkan khutbah imam sampai selesai, lalu ia bersembahyang bersamanya, maka diampunilah dosa-dosanya yang terdapat di antara Jum’at itu dengan Jum’at berikutnya dan ditambah tiga hari”.³⁷

Hadits riwayat Nafi:

كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّي بَعْدَهَا
رَكَعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ

“Bahwa Ibnu ‘Umar, ia memperpanjang shalat sebelum Jum’at dan sesudah Jum’at ia shalat dua raka’at di rumahnya. Dan ia menceritakan bahwa Rasulullah saw. juga mengerjakan seperti itu”.³⁸

Keutamaan:

Orang yang mendatangi shalat Jum’ah, lalu shalat sesuai yang dikehendakinya, kemudian ia mendengarkan khutbah dan shalat Jum’ah bersama, maka akan diampuni dosa-dosanya yang terdapat

³⁷ HR. Muslim: *al Jumu’ah*: 1418, Tirmidzi: *al Jumu’ah*: 458, Abu Dawud: *al Shalat*: 886, Ibnu majjah: *Iqamat al Shalat wa Sunnati fha*: 1080, dan Ahmad: *Baqi Musnad al Mukatsirin*: 9120) lafadz milik Muslim

³⁸ HR. Abu Dawud: *al Shalat*: 953

diantara Jum'at itu dan Jum'at berikutnya dan ditambah tiga hari.

Berdasarkan hadits riwayat Abu Hurairah:

مَنْ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ
حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّيَ مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ
الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

“Barangsiapa mandi pada hari Jum’at kemudian mendatangi shalat jum’at dan bersembahyang sekedar kuasanya, serta ia diam mendengarkan khutbah imam sampai selesai, lalu ia bersembahyang bersamanya, maka diampunilah dosa-dosanya yang terdapat di antara Jum’at itu dengan Jum’at berikutnya dan ditambah tiga hari”.³⁹

d) Shalat Ba’diyah Jum’at

Shalat Ba’diah Jum’at adalah shalat yang dikerjakan setelah shalat Jum’at

Tatacara

Shalat Ba’diyah Jum’at dikerjakan 2 raka’at atau 4 raka’at, berdasarkan hadits riwayat Ibnu ‘Umar:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الظُّهْرِ

³⁹ HR. Muslim: *al Jumu’ah*: 1418, Tirmidzi: *al Jumu’ah*: 458, Abu Dawud: *al Shalat*: 886, Ibnu majjah: *Iqamat al Shalat wa Sunnati fiha*: 1080, dan Ahmad: *Baqi Musnad al Mukatsirin*: 9120) lafadz milik Muslim

سَجَدَتَيْنِ وَبَعْدَهَا سَجَدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ سَجَدَتَيْنِ وَبَعْدَ
 الْعِشَاءِ سَجَدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْجُمُعَةِ سَجَدَتَيْنِ فَأَمَّا الْمَغْرِبُ
 وَالْعِشَاءُ وَالْجُمُعَةُ فَصَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فِي بَيْتِهِ

*“Aku pernah shalat bersama Rasulullah saw. dua raka’at sebelum dzuhur, dua raka’at sesudahnya, dua raka’at sesudah Maghrib, dua raka’at sesudah Isya’ dan dua raka’at sesudah Jum’ah. Adapun pada Maghrib, Isya’ dan Jum’ah, aku kerjakan shalat bersama Nabi saw di rumahnya”.*⁴⁰

Hadits riwayat Nafi:

كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّي بَعْدَهَا
 رَكَعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ

*“Bahwa Ibnu ‘Umar, ia memperpanjang shalat sebelum Jum’at dan sesudah Jum’at ia shalat dua raka’at di rumahnya. Dan ia menceritakan bahwa Rasulullah saw. juga mengerjakan seperti itu”.*⁴¹

⁴⁰ HR. Bukhari: *al Jumu’ah*: 885, Muslim: *Shalatul Musafir wa Qashruha*: 1200 dan Ahmad dalam *Musnad al Mukatsirin min al Shahabat*: 4431) lafadz milik Muslim

⁴¹ HR. Abu Dawud: *al Shalat*: 953

Hadits dari Abu Hurairah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ
الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا

*“Telah bersabda Rasulullah saw:”Apabila salah seorang di antaramu (telah) shalat Jum’ah, maka shalatlah empat raka’at sesudahnya”.*⁴²

e) Shalat Qabliyah Ashar

Shalat Qabliyah Ashar adalah shalat yang dikerjakan sebelum shalat Ashar

Tatacara

Shalat Qabliyah Ashar dikerjakan 2 rakaat atau 4 raka’at.

Berdasarkan hadits riwayat Ali:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ
رَكَعَتَيْنِ

*Bahwa Nabi saw, beliau shalat dua raka’at sebelum Ashar”.*⁴³

⁴² HR. Muslim: *al Jumu’ah*: 1457, Tirmidzi: *al Jumu’ah ‘an al Rasul*: 481, Nasa’i: *al Jumu’ah*: 1409, Abu Daud: *al Shalat*: 956, Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa al Sunnati fiha*: 1122, Ahmad: 9322

⁴³ HR. Abu Dawud: *al Shalat*:1080

Hadits dari Ummu Habibah

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اثْنَتَا عَشْرَةَ رَكْعَةً
مَنْ صَلَّى اللَّهُ لِي فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ
الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ العَصْرِ وَرَكَعَتَيْنِ
بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ

“Bahwa Rasulullah saw., bersabda: “barangsiapa yang mengerjakan shalat 12 raka’at, maka Allah akan membangunkan rumah baginya di surga, empat raka’at sebelum dzuhur, dua raka’at sesudah dzuhur, dua raka’at sebelum Ashar, dua raka’at sesudah Maghrib dan dua raka’at sebelum shalat Shubuh”.⁴⁴

Hadits riwayat Ali bin Abi Thalib:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَبْلَ العَصْرِ أَرْبَعِ
رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ

“Bahwa Rasulullah saw., beliau shalat empat raka’at sebelum Ashar, pada tiap-tiap dua raka’at beliau membaca salam untuk Malaikat Muqarrabin, para Nabi dan semua yang mengikutinya dari kaum muslimin dan mukminin”.⁴⁵

⁴⁴ HR Tirmidzi: *al Shalat*: 380, Nasa’i: *Qiyam al Lail wa Tathawwu’ al Nahar*: 1778,1779, Ibnu majjah: *Iqamat al Shalat wa al Sunnati fiha*: 1151) lafadz milik Nasa’i.

⁴⁵ HR. Tirmidzi: *al Shalat*: 440, Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa al*

Hadits dari Ibnu ‘Umar:

قَالَ رَجِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا

*“Rasulullah saw. bersabda:”Allah merahmati seseorang yang mengerjakan shalat empat raka’at sebelum Ashar”.*⁴⁶

f) Shalat Qabliyah Maghrib

Shalat Qabliyah Maghrib adalah shalat yang dikerjakan setelah matahari terbenam, sebelum shalat Maghrib.

Tatacara

Shalat Qabliyah Maghrib dikerjakan ۲ raka’at. Berdasarkan hadits riwayat Anas bin Malik :

كَانَ عُمَرُ يَضْرِبُ الْأَيْدِي عَلَى صَلَاةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ وَكُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقُلْتُ لَهُ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّاهُمَا قَالَ كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا

“Bahwa ‘Umar menepuk tanganku, ketika (menerangkan) shalat sesudah Ashar. “Dahulu pada masa hidup Nabi saw. kami mengerjakan shalat dua raka’at sesudah

Sunnati fiha: 1151

⁴⁶ HR. Tirmidzi : *al Shalat*: 395, dan Abu Dawud: *al Shalat*: 1079

matahari terbenam, sebelum shalat Maghrib". Lalu aku berkata: "Apakah Rasulullah saw. mengerjakan hal itu?. ia menjawab: "Beliau melihat kami mengerjakan 2 raka'at tetapi tidak menyuruh kami ataupun melarang kami".⁴⁷

Hadits dari 'Abdullah bin al Muzani:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ
رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ عِنْدَ
الثَّالِثَةِ لِمَنْ شَاءَ كَرَاهِيَّةً أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً

"Bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Kerjakanlah shalat dua raka'at sebelum Maghrib, shalatlah dua raka'at sebelum Maghrib". Dan ketiga kalinya beliau bersabda: "Bagi yang suka". Beliau berkata demikian karena khawatir orang-orang akan menganggap sunat muakkad".⁴⁸

⁴⁷ HR. Bukhari: *al Adzan*: 589, Muslim: *Shalat al Musafirin wa Qashruha*: 1382, Nasa'iy: *al Adzan*: 675, Abu Daud: *al Shalat*: 1090, Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa al Sunnati fiha*: 1153, Ahmad dalam *Baqi Musnad al Mukatsirin*: 13472) lafadz milik Muslim

⁴⁸ HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 1111, Abu Dawud: *al Shalat*: 1089, Ahmad dalam *Awwal Musnad al Bashriyyiin*: 19643.) Lafadz milik Ahmad

g) Shalat Ba'diyah Maghrib

Shalat Ba'diyah Maghrib adalah shalat yang dikerjakan setelah shalat Maghrib.

Tatacara

Shalat Ba'diyah Maghrib dikerjakan 2 raka'at

Berdasarkan hadits riwayat Ibnu 'Umar:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الظُّهْرِ
سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَهَا سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَ
العِشَاءِ سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْجُمُعَةِ سَجْدَتَيْنِ فَأَمَّا الْمَغْرِبُ
وَالْعِشَاءُ وَالْجُمُعَةُ فَصَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي بَيْتِهِ

*“Aku pernah shalat bersama Rasulullah saw. dua raka'at sebelum dzuhur, dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah Maghrib, dua raka'at sesudah Isya' dan dua raka'at sesudah Jum'ah. Adapun pada Maghrib, Isya' dan Jum'ah, aku kerjakan shalat bersama Nabi saw”*⁴⁹

Hadits riwayat Ummu Habibah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اثْنَتَا عَشْرَةَ رُكْعَةً
مَنْ صَلَّى بِنَبِيِّ اللَّهِ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعِ رُكْعَاتٍ قَبْلَ

⁴⁹ HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 885, Muslim: *Shalatul Musafir wa Qashruha*: 1200 dan Ahmad dalam *Musnad al Mukatsirin min al Shahabat*: 4431) lafadz Muslim

الظُّهْرِ وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَرُكْعَتَيْنِ قَبْلَ العَصْرِ وَرُكْعَتَيْنِ
بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرُكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ

“Bahwa Rasulullah saw., beliau bersabda:”Barang siapa yang mengerjakan shalat dua belas raka’at, Allah akan membangunkan baginya rumah di surga, yaitu: 4 (empat) raka’at sebelum dhuhur, 2 (dua) raka’at sesudahnya, 2 (dua) raka’at sebelum ashar, 2 (dua) raka’at sesudah maghrib, dan 2 (dua) raka’at sebelum shubuh”.⁵⁰

Keutamaan

Orang yang melaksanakan shalat dua belas raka’at dalam sehari semalam, termasuk di dalamnya melaksanakan dua raka’at sesudah Maghrib, maka Allah akan membangunkan rumah baginya di surga. Berdasarkan hadits riwayat Ummu Habibah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اثْنَتَا عَشْرَةَ رُكْعَةً
مَنْ صَلَّى لَهَا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعِ رُكْعَاتٍ قَبْلَ
الظُّهْرِ وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَرُكْعَتَيْنِ قَبْلَ العَصْرِ وَرُكْعَتَيْنِ
بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرُكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ

“Bahwa Rasulullah saw., beliau bersabda:”Barang siapa yang mengerjakan shalat dua belas raka’at, Allah

⁵⁰ HR Tirmidzi: 380 dan Nasa’i: 1778,1779, Ibnu Majjah: 1151) lafadz milik Nasa’i.

akan membangunkan baginya rumah di surga, yaitu: 4 (empat) raka'at sebelum dhuhur, 2 (dua) raka'at sesudahnya, 2 (dua) raka'at sebelum ashar, 2 (dua) raka'at sesudah maghrib, dan 2 (dua) raka'at sebelum shubuh".⁵¹

h) Shalat Ba'diyah Isya

Shalat Ba'diyah adalah shalat yang dilaksanakan setelah shalat isya

Tatacara

Shalat Ba'diyah Isya dikerjakan 2 raka'at atau 4 raka'at. Berdasarkan hadits riwayat Ibnu 'Umar:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الظُّهْرِ سَجْدَتَيْنِ
وَبَعْدَهَا سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْعِشَاءِ سَجْدَتَيْنِ
وَبَعْدَ الْجُمُعَةِ سَجْدَتَيْنِ فَأَمَّا الْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ وَالْجُمُعَةُ فَصَلَّيْتُ
مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ

"Aku pernah shalat bersama Rasulullah saw. dua raka'at sebelum dzuhur, dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah Maghrib, dua raka'at sesudah Isya' dan dua raka'at sesudah Jum'ah. Adapun pada Maghrib, Isya' dan Jum'ah, aku kerjakan shalat bersama Nabi saw".⁵²

⁵¹ HR Tirmidzi: *al Shalat*: 380 dan Nasa'i: 1778,1779, Ibnu Majjah: 1151) lafadz milik Nasa'i

⁵² HR. Bukhari: 885, Muslim: 1200 dan Ahmad 4431) lafadz milik

Hadits riwayat Ali :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي إِثْرِ كُلِّ صَلَاةٍ
مَكْتُوبَةٍ رَكَعَتَيْنِ إِلَّا الْفَجْرَ وَالْعَصْرَ

*“Bahwa Rasulullah saw., beliau mengerjakan shalat di akhir setiap shalat maktuubah (wajib) ۲ (dua) raka’at kecuali setelah shalat fajar dan ‘ashar.”*⁵³

Hadits dari Zurrah ibni Abi Aufa:

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا سُئِلَتْ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ فَيَرْكَعُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ وَيَنَامُ

*“Bahwa ‘Aisyah pernah ditanya tentang shalat Nabi di tengah malam, ‘Aisyah berkata:”Beliau shalat Isya’ berjama’ah, kemudian pulang kepada keluarganya, lalu shalat empat raka’at, kemudian masuk ke tempat tidurnya dan tidur”.*⁵⁴

Muslim

⁵³ HR. Abu Dawud: *al Shalat*: 1083, Ahmad dalam *Musnad al ‘Asyarah al Mubasyirin bi al Jannah*: 963, 1163) lafadz milik Abu Daud

⁵⁴ HR. Abu Dawud: *al Shalat*: 1145

Keutamaan

Orang yang melaksanakan shalat dua belas raka'at dalam sehari semalam, termasuk di dalamnya melaksanakan dua raka'at sesudah Isya, maka Allah akan membangunkan rumah baginya di surga. Berdasarkan hadits riwayat Ummu Habibah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ
وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعًا
قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ
وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ

“Rasulullah bersabda:”barangsiapa shalat 12 (dua belas) raka'at dalam sehari semalam, akan didirikan baginya rumah disurga. Yaitu 4 (empat) raka'at sebelum Dzuhur serta dua raka'at sesudahnya, 2 (dua) raka'at sesudah Maghrib, 2 (dua) raka'at setelah Isya' dan 2 (dua) raka'at sebelum shalat Fajar (Shubuh)”.⁵⁵

i) Shalat Lail

Shalat Lail disebut juga shalat Tahajjud, Qiyamul Lail, Shalat Witir dan pada bulan Ramadhan disebut juga Shalat Tarawih/ Qiyamur Ramadhan. Shalat tersebut dapat dikerjakan setelah shalat Isya hingga

⁵⁵ HR Tirmidzi: *al Shalat*: 380 dan Nasa'i: *Qiyam al Lail wa Tathawwu' al Nahar*: 1778,1779, Ibnu majjah: *Iqamat al Shalat wa al Sunnati fiha*: 1151) lafadz milik Tirmidzi

terbit Fajar, baik pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan

Berdasarkan hadits riwayat ‘Aisyah :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسُ الْعَتَمَةَ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رُكْعَتَيْنِ وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ

“Bahwa Rasulullah saw. shalat pada waktu antara selesai shalat Isya yaitu yang orang menyebut “atamah, sampai fajar sebanyak sebelas raka’at dan bersalam setiap dua raka’at dan witr dengan satu raka’at.”⁵⁶

Tatacara :

Sebelum melaksanakan shalat Lail dituntunkan untuk terlebih dahulu mengerjakan **Shalat Iftitah** sebanyak dua raka’at dengan singkat :

1. Pada raka’at yang pertama setelah takbiratul Ihram membaca :

سُبْحَانَ اللَّهِ ذِي الْمَلَكُوتِ وَالْجَبْرُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

“Maha suci Allah yang memiliki kerajaan, kekuasaan, kebesaran dan keagungan”.

⁵⁶ HR. Muslim: *Shalat al Musafir wa Qashruha*: 1216, dan Ahmad dalam *Baqi Musnad al Anshar*: 24622) lafadz milik Muslim

Berdasarkan hadits riwayat Hudzaiifah bin al Yaman:

أتيت النبي صلى الله عليه وسلم ذات ليلة، فتوضأ وقام يصلي، فأتيته، فقمتم عن يساره، فأقامني عن يمينه، فكبر، فقال: "سبحان الله ذي الملكوت، والجبروت، والكبرياء، والعظمة"

"Aku pernah mendatangi Nabi saw., pada suatu malam, beliau mengambil wudhu kemudian shalat, aku menghampiri di sebelah kirinya, lalu aku ditempatkan disebelah kanannya. Lalu bertakbir dan membaca: "Subhaanallaahi dzil malakuuti wal jabaruut, wal kibriyaa'i wal 'adzamah".⁵⁷

2. pada raka'at yang kedua hanya membaca al fatihah saja.

Berdasarkan hadits riwayat Abu Hurairah :

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحْ صَلَاتَهُ بِرُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ

"Bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jika seorang diantaramu shalat di waktu malam, maka hendaklah ia membuka/memulai dengan shalat dua raka'at singkat".⁵⁸

⁵⁷ HR. Thabrani dalam Mu'jamul Ausath

⁵⁸ HR. Muslim: *Shalatul Musafir wa Qashruha*: 1287, Abu Dawud: *al Shalat*: 1128, dan Ahmad dalam *Baqi Musnad al Mukatsirin*: 6879,7421,

Hadits riwayat 'Aisyah :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ
لِيُصَلِّيَ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ بِرُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ

"Bahwa Rasulullah saw jika telah bangun di waktu malam untuk shalat, ia memulai shalatnya dengan dua raka'at pendek-pendek".⁵⁹

Setelah itu lalu mengerjakan shalat Tarawih
Shalat tarawih dikerjakan sebelas raka'at, dilakukan dengan cara:

1. Shalat 4 raka'at, 4 raka'at lalu witr 3 raka'at
Berdasarkan hadits riwayat Abu Salamah bin 'Abdurrahman :

أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ
عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ
حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ
حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ

8816

⁵⁹ HR. Muslim: *Shalatul Musafir wa Qashruha*: 1286, dan Ahmad dalam *Baqi Musnad al Anshar*: 22890

عَيْنِي تَنَامَانٍ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

"Bahwa ia pernah bertanya kepada 'Aisyah tentang shalat (malam) Rasulullah saw dalam bulan Ramadhan, Aisyah menjelaskan;"Pada bulan ramadhan maupun pada bulan lainnya Rasulullah tidak pernah mengerjakan lebih dari sebelas raka'at. Beliau kerjakan empat raka'at, jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya. Kemudian beliau kerjakan lagi empat raka'at. Jangan engkau tanyakan lamanya. Lalu beliau kerjakan tiga raka'at". Kemudian 'Aisyah berkata, aku bertanya,"ya Rasulullah, apakah engkau tidur terlebih dahulu sebelum melaksanakan witr (shalat lail ?)". Rasulullah menjawab,"wahai 'Aisyah sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur".⁶⁰

2. Shalat 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, lalu witr 3 raka'at
3. Shalat 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka' lalu witr 1 raka'at

⁶⁰ HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 1079, *Shalat al Tarawih*: 1874, dan *al manakib*: 3304, Muslim: *Shalat al Musafir wa Qashruha*: 1219, dan *al Shalat*: 403, Nasa'i: *Qiyam al Lail wa tathawwu al Nahar*: 1679, Abu Dawud: *al Shalat*: 1143, Ahmad: *Baqi Musnad al Anshari*: 22944,23307,23589 dan Imam Malik: *al Nida li al Shalat*: 243

Hadits riwayat Ibnu ‘Umar :

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رُكْعَةً وَاحِدَةً ثَوْتِرٌ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

*“Bahwa seorang lelaki bangkit berdiri lalu bertanya; “bagaimana cara shalat malah hai rasulullah?”. Rasulullah menjawab: “Shalat malam itu dua raka’at dua raka’at. Jika engkau terkejar shubuh, hendaklah engkau kerjakan witr satu raka’at saja (untuk menggantungkan shalat-shalat yang telah dikerjakan)”.*⁶¹

Hadits dari Zaed bin Khalid al Juhani:

أَنَّهُ قَالَ لِأَرْمَقَنَّ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَوْتَرَ فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رُكْعَةً

⁶¹ HR. Bukhari: *al Jumu’ah*: 936, Muslim: *Shalat al Musafir wa Qashruha*: 1239,1240, Nasa’iy: *Qiyam al Lail wa Tathawwu al Nahar*: 1652, 1655,1676, Ahmad: 5900 dan Malik: *al Nida li al Shalat*: 247

"Benar-benar aku mengamati shalat Rasulullah malam itu. Lalu (aku lihat) dia shalat dua raka'at singkat-singkat (shalat iftitah) kemudian dua raka'at panjang-panjang, kemudian ia shalat dua raka'at kurang panjang dari yang sebelumnya lalu shalat dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, kemudian ia shalat lagi dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, lalu shalat lagi dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, kemudian ia shalat witir (satu raka'at). Maka jadilah seluruhnya tiga belas raka'at.⁶²

Setelah selesai lalu berdo'a:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

"Maha Suci Allah Yang Merajai dan Yang maha Suci".

Dibaca sebanyak tiga kali, yang ketiga dibaca dengan suara yang nyaring. Kemudian diteruskan

رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

"Yang Menguasai Malaikat dan Jibril".

⁶² HR. Muslim: *Shalat al Musafir wa Qashruha*: 1284, Abu Dawud: *al Shalat*: 1159, Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa Sunnati Fiha*: 1352, Ahmad: *Musnad al Anshar*: 20691 dan Malik: *al Nida li al Shalat*: 246

Berdasarkan hadits riwayat Ubay bin Ka'ab:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم " يوتر ب سبح اسم ربك الأعلى ، وقل يا أيها الكافرون ، وقل هو الله أحد " ، وإذا سلم قال : " سبحان الملك القدوس " ثلاث مرات ، ومد بالأخيرة صوته ، ويقول : " رب الملائكة والروح "

"Bahwa Rasulullah saw., dalam witrnya membaca Subbihisma rabbikal a'laa, Qul yaa ayyuhal kaafiruun dan Qul huwallaahu ahad, dan apabila telah mengucapkan salam beliau membaca Subhaanal malikil qudduus 3x dengan memanjangkan suara pada bacaan yang terakhir, lalu membaca Rabbil malaikati warruuh".⁶³

Hadits riwayat 'Abdurrahman bin Abza:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَمُدُّ صَوْتَهُ فِي الثَّلَاثَةِ ثُمَّ يَرْفَعُ

"Bahwa Rasulullah saw., dalam witrnya membaca Subbihisma rabbikal a'laa dan Qul yaa ayyuhal kaafiruun dan Qul huwallaahu ahad, dan apabila telah

⁶³ HR. At Thabrani dalam Mu'jaul Ausath

mengucapkan salam beliau membaca Subhaanal malikil qudduus 3x dengan memanjangkan dan meninggikan suara pada bacaan yang ke tiga”⁶⁴

Keutamaan

1. Akan ditempatkan pada tempat yang terpuji

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَّحْمُودًا (الإسراء: ٩٧)

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”⁶⁵

2. Dimasukkan ke dalam golongan hamba-hamba Allah yang berbakti dan senantiasa rendah hati
3. Dimasukkan kepada golongan orang-orang yang bertaqwa
4. Ditinggikan kedudukannya dan diistimewakan dari orang-orang yang tidak melakukannya
5. Menjadi hamba yang dekat dengan Allah

⁶⁴ HR. Nasai: *Qiyamul lail wa thathawwu'un Nahaar*: 1732, 1733

⁶⁵ al Isra': (11) 79

Berdasarkan hadits riwayat ‘Amrun bin ‘Abasah:

أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ
الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ

“Bahwasanya ia mendengar nabi saw. bersabda:”Saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah di tengah malam terakhir”.⁶⁶

Doa:

Pada saat sujud atau setelah mengerjakan shalat Malam/Tahajjud/ Tarawih/Witir dapat membaca do’a sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ
عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا
أَتَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

“Ya Allah sesungguhnya aku berindung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan keselamatan-Mu dari siksa-Mu. Aku tidak dapat lagi menghitung pujian yang ditujukan kepada-Mu. Engkau adalah sebagaimana pujian-Mu terhadap diri-Mu sendiri”.

⁶⁶ HR. Tirmidzi: *al Da’awat ‘an al Rasul*: 3503 dan Nasa’i: *al Mawaqit*:568

Berdasarkan hadits riwayat ali bin Abi Thalib dan ‘Aisyah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي وَثْرِهِ اللَّهُمَّ إِنِّي
أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوذُ بِمَعَاذِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ
عَلَى نَفْسِكَ

“Bahwa Nabi saw., dalam witrnya membaca:
**Allahumma innii a’uudzu biridhaaka min sakhatik
wa a’uudzu bimu’aafaatik min ‘uquubatik wa
a’uudzubika laa uhshii tsanaa’an ‘alaika anta kamaa
atsnaita ‘ulaa nafsik**”.⁶⁷

Imam Muslim juga meriwayatkan dari siti ‘Aisyah dengan tanpa kata وَأَعُوذُ, akan tetapi langsung بِمُعَاذِكَ
Atau membaca

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا
وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ يَسَارِي نُورًا وَفَوْقِي نُورًا وَتَحْتِي نُورًا
وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا

“Ya Allah, berikanlah di dalam hatiku cahaya, di dalam
penglihatanku cahaya, di dalam pendengaranku cahaya.

⁶⁷ HR. Tirmidzi: *al Da’awat an al Rasul*: 3489, Nasa’i: *Qiyaamul lail wa thathawwu’ al Nahaar*: 1727, Abu Daud: *al Shalat*: 1215, Ibnu Majjah: *Iqamat al Shalat wa Sunnati Fiha*: 1169, dan Ahmad: *Musnad al ‘Asyarah al Mubassyirin bi al Jannah*: 712

Cahaya dari sebelah kananku, cahaya dari sebelah kiriku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di depanku, cahaya di belakangku, dan berikanlah cahaya pada seluruh tubuhku”.

Berdasarkan hadits riwayat Ibnu ‘Abbas:

بُتُّ فِي بَيْتِ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَبَقَيْتُ كَيْفَ يُصَلِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقَامَ فَبَالَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ ثُمَّ نَامَ ثُمَّ قَامَ إِلَى الْقُرْبَةِ فَأَطْلَقَ شِنَاقَهَا ثُمَّ صَبَّ فِي الْجُفْنَةِ أَوْ الْقِصْعَةِ فَأَكْبَهُ بِيَدِهِ عَلَيْهَا ثُمَّ تَوَضَّأَ وَضُوءًا حَسَنًا بَيْنَ الْوُضُوءَيْنِ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَجِئْتُ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ قَالَ فَأَخَذَنِي فَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَتَكَامَلْتُ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رُكْعَةً ثُمَّ نَامَ حَتَّى نَفَخَ وَكُنَّا نَعْرِفُهُ إِذَا نَامَ يَنْفِخُهُ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ فَصَلَّى فَجَعَلَ يَقُولُ فِي صَلَاتِهِ أَوْ فِي سُجُودِهِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ شِمَالِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا وَفَوْقِي نُورًا وَتَحْتِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا أَوْ قَالَ وَاجْعَلْنِي نُورًا

”Saya bermalam di rumah Maimunah (Istri Nabi saw.), kemudian Nabi saw bangun lalu menyelesaikan hajatnya, beliau membasuh muka dan kedua tangannya lantas tidur. Kemudian bangun lalu menuju ke tempat

tidur. Kemudian bangun lalu menuju ke tempat air lalu melepas tutupnya kemudian berwudhu di antara dua wudhu dengan tidak banyak (mempergunakan air), namun cukup sempurna. Beliau kemudian mengerjakan shalat dan saya bangun dengan menggeliat karena tidak ingin beliau mengetahui bahwa saya memperhatikan beliau, kemudian saya berwudhu dan berdiri mengerjakan shalat. Saya berdiri di sebelah kirinya, beliau lantas memegang telinga saya dan memutar saya (untuk berdiri) di sebelah kanan beliau, lalu beliau menyempurnakan shalat 13 raka'at, kemudian berbaring lalu tidur dan mendengkur, dan beliau bila tidur sering mendengkur. Lantas Bilal mengumandangkan adzan untuk shalat, lalu beliau mengerjakan shalat tanpa berwudhu lagi. Di dalam do'anya, beliau sering membaca: **Allahummaj'al fii qalbii nuuran wa fii sam'ii nuuran wa fii basharii nuuran wa 'an yamiinii nuuran wa 'an syimaalii nuuran wa amaamii nuuran wa khalfii nuuran wa fauqii nuuran wa tahtii nuuran waj'al lii nuuran atau waj'alanii nuuran.**⁶⁸

⁶⁸ HR. Bukhari: *al Da'awat*: 5841, Muslim: *Shalat al Musafir wa Qashruha*: 1274, Nasa'i: 1109, dan Ahmad: 2436), lafadz milik Muslim

j) Shalat Istikharah

Shalat Istikharah adalah shalat untuk memohon petunjuk dari berbagai urusan. Shalat Istikharah tidak ditentukan waktunya, dapat dilakukan siang atau pun malam, sesuai dengan kebutuhan, asal tidak dilakukan pada waktu-waktu yang dilarang shalat.

Tata Cara

Shalat Istikharah dikerjakan 2 raka'at, lalu berdo'a kepada Allah.

Berdasarkan Hadits riwayat Jabir bin 'Abdullah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

"Bahwa Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami beristikharah dalam segala hal sebagaimana ia mengajarkan pada kami akan surat dari al Qur'an. Ia mengatakan:"Apabila ada kepentingan bagimu untuk melakukan sesuatu, hendaklah kerjakan shalat dua raka'at di luar shalat fardhu, kemudian membaca (do'a)

.....⁶⁹

⁶⁹ HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 1096, *al Da'awat*: 1096, *al Tauhid*: 6841, Tirmidzi: *al Shalat*: 442, Nasa'iy: *al Nikah*: 3201, Abu Daud: *al Shalat*: 1315, Ibnu majjah: *lqamat al Shalat wa sunnati fiha*: 1373, dan Ahmad: 14180

Do'a Shalat Istikharah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ
مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ
وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ
خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي
وَأَجَلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ
أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ
فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَأَجَلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ
لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي

“Ya Allah, arahkanlah diriku kepada yang baik dengan ilmu-Mu, dan berilah aku kemampuan dengan kekuasaan-Mu, dan aku selalu mengharapakan anugerah-Mu yang melimpah, sesungguhnya Engkau Yang Maha Kuasa, dan aku tidak kuasa sedikitpun, dan Engkau Yang Maha Mengetahui, dan aku tidak tahu sedikitpun. Dan Engkaulah Yang maha Mengetahui segala yang ghaib. Ya Allah, jika hal ini baik bagiku, bagi agama, dunia penghidupan dan kesudahan urusanku, maka mohon Engkau tetapkan kebaikan dan kemudahan bagiku, kemudian limpahkanlah berkah bagiku. Jika hal ini jelek bagiku, bagi agama, dunia, penghidupan dan kesudahan urusanku, mohon Engkau jauhkan ia dari padaku dan jauhkan aku dari

padanya dan limpahkanlah kepadaku keutamaan juga adanya, kemudian jadikanlah aku orang yang rela dengan pemberian itu". (lalu sebutkan kepentingan/ permohonannya)

k) Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada saat matahari meninggi kira-kira sepenggalah, sampai sebelum waktu Dhuhur.

Berdasarkan hadits riwayat Zaid bin Arqam:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَهْلِ قُبَاءَ وَهُمْ يُصَلُّونَ الضُّحَى فَقَالَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتْ الْفِصَالُ
مِنَ الضُّحَى

“Nabi saw. keluar menuju tempat ahli Quba’; pada saat itu mereka sedang mengerjakan shalat Dhuha. Beliau lalu bersabda:”Ini adalah shalatnya orang-orang yang kembali pada Allah, yakni di waktu anak-anak unta telah bangkit karena kepanasan waktu Dhuha”⁷⁰.

⁷⁰ HR. Muslim: 1234, Ahmad:18463, dan Ad Darimi: 1421) lafadz milik Ahmad

Tata Cara

Shalat Dhuha dikerjakan 2 raka'at, 4 raka'at,¹ raka'at atau semampunya. Berdasarkan riwayat-riwayat berikut:

عن أبي هريرة: أوصاني خليلي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بثلاثِ بصيامِ ثلاثةِ أيامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ

Dari Abi Hurairah RA: "telah berwasiat kepadaku Rasulullah saw. tiga perkara, puasa tiga hari tiap bulan, dua raka'at dhuha dan agar aku mengerjakan witir sebelum tidur".⁷¹

Hadits riwayat Abu Dzar al Ghiffari:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكَعَتَانِ يَرَكُعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

"Bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:"Tiap ruas tulang daripadamu ada sedekahnya dan setiap bacaan tasbih itu merupakan sedekah, begitupula tiap

⁷¹ HR.Bukhari: 1845, Muslim: 1182, Ahmad: 9949 dan Ad Darimi: 1681) Lafadz milik Muslim

bacaan tahmid itu sedekah dan tiap bacaan tahlil itu sedekah. Anar ma'ruf itu sedekah dan nahi munkar itu sedekah. Dari segala itu akan memadamkan dua raka'at shalat dhuha".⁷²

Hadits riwayat Mu'adzah :

أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَمْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي صَلَاةَ الضُّحَى قَالَتْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَيَزِيدُ مَا شَاءَ

"Bahwasanya ia pernah bertanya kepada 'Aisyah RA:"Berapa raka'at Rasulullah mengerjakan shalat Dhuha?". Ia menjawab:"Empat raka'at dan adakalanya menambah sesukanya".⁷³

Hadits riwayat Ummi Hani Puteri Abu Thalib:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ صَلَّى سُبْحَةَ الضُّحَى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ

"Bahwa Rasulullah saw. pada hari penaklukan kota Makkah mengerjakan shalat Dhuha delapan raka'at dengan salam tiap dua raka'at".⁷⁴

⁷² HR. Muslim: 1181 dan Abu Dawud dengan lafadz yang berbeda: 1093, dan Ahmad: 20501

⁷³ HR. Muslim: 1175, Ibnu majjah: 1371, dan Ahmad: 23497)

⁷⁴ HR. Abu Dawud: 1098 dan Ibnu Majjah:1313

Hadits riwayat Ummi Hani Puteri Abu Thalib:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتَحَ مَكَّةَ
فَصَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ مَا رَأَيْتُهُ صَلَّى صَلَاةً قَطُّ أَخْفَ مِنْهَا
غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ

"Bahwa Nabi saw. masuk rumahnya pada hari penaklukan kota Makkah lalu shalat delapan raka'at:"Belum pernah aku lihat beliau shalat secepat itu, meskipun cukup tertib ruku' dan sujudnya".⁷⁵

Boleh dikerjakan dengan berjama'ah

Berdasarkan hadits riwayat dari 'Itban bin Malik

عَنْ عِثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ: ... أَيُّنَ تَحِبُّ أَنْ أَصِلِّيَ لَكَ مِنْ بَيْتِكَ فَأَشْرْتُ لَهٗ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي أَحِبُّ أَنْ أَصِلِّيَ فِيهِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَّفْنَا خَلْفَهُ فَصَلَّى بِنَا رَكَعَتَيْنِ

Dari 'Itban bin Malik Bahwasanya Rasulullah saw bertanya"Tempat mana yang engkau sukai untuk aku jadikan tempat shalat di rumahmu ini?" lalu aku memberi isyarat kepada beliau tempat yang aku sukai. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berdiri dan kami membuat shaf di belakangnya, lalu beliau shalat dua raka'at bersama kami".⁷⁶

⁷⁵ HR. Bukhari: 1105, Muslim: 1177, Tirmidzi: *al Shalat*: 436, Abu Dawud: 1099, Ahmad: 25665 dan Ad Darimi: 1416) lafadz milik Muslim

⁷⁶ HR. Ahmad dan Ibnu Majah

Keutamaan

1. Diibaratkan seperti orang yang melakukan sedekah.

Berdasarkan hadits riwayat Abu Dzar:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَيَّ
كُلُّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ
وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ
صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ
صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرَكُعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

“Bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda:”Tiap ruas tulang diripadamu ada sedekahnya dan setiap bacaan tasbih itu merupakan sedekah, begitupula tiap bacaan tahmid itu sedekah dan tiap bacaan tahlil itu sedekah. Anar ma’ruf itu sedekah dan nahi munkar itu sedekah. Dari segala itu akan memadailah dua raka’at shalat dhuha”.⁷⁷

Hadits riwayat Buraidah:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي
الْإِنْسَانِ سِتُّونَ وَثَلَاثَ مِائَةِ مَفْصِلٍ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ
عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهَا صَدَقَةٌ قَالُوا فَمَنْ الَّذِي يُطِيقُ

⁷⁷ HR. Muslim: 1181 dan Abu Dawud: 1093, dan Ahmad: 20501

ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ التُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا
أَوْ الشَّيْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ تَقْدِرْ فَارْكَعْتَا
الصُّحَى مُجْزِئٌ عَنكَ

*"Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:
"Bagi manusia itu ada tiga ratus enam puluh
ruas tulang, ia diharuskan bersedekah untuk tiap
ruas tulang itu. Para shahabat bertanya:"Siapa
yang kuat melaksanakan itu ya Rasulullah?"
Beliau menjawab:"Dahak yang ada di Masjid lalu
ditutupnya dengan tanah, atau menyingkirkan
sesuatu gangguan dari tengah jalan itu berarti
shadaqah, atau sekiranya mampu sukuplah diganti
dengan mengerjakan dua raka'at shalat Dhuha".⁷⁸*

2. Pahalnya disamakan dengan pahala Haji dan Umrah jika dilaksanakan berangkain dengan shalat Shubuh dengan berjamaah.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله
عليه وسلم- " مَنْ صَلَّى الْعِدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ
يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ كَانَتْ
لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ ". قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى

⁷⁸ HR. Abu Dawud: 4563 , dan Ahmad: 21920) lafadz milik Abu Dawud

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- " تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ " (رواه الترمذی
حسن عند الألبانی)

Dari Anas bin Malik dia berkata, Rasulullah Sallallahu \llcorner alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang shalat subuh berjama'ah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit yang dilanjutkan dengan shalat dua raka'at, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah." dia (Anas radiallahu \llcorner anhu) berkata, Rasulullah bersabda: "Sempurna, sempurna, sempurna."⁷⁹

Sholat ini ada yang menamakan Shalat Isyroq atau Syuruq atau Thulu'. Dinamakan demikian karena pelaksanaannya berkaitan dengan waktu matahari terbit (mulai memancarkan sinarnya).

3. Allah akan mencukupi kebutuhan pada sore harinya
Berdasarkan hadits riwayat Abu Umamah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، يَقُولُ: "يَا ابْنَ آدَمَ، ارْكَعْ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ".

⁷⁹ HR. At-Tirmidzi II/481 no.586

“Rasulullah bersabda; Allah ‘Azza wa jalla berfirman:”Wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat raka’at pada permulaan siang (yakni shalat Dhuha), nanti akan kukukupi kebutuhanmu pada sore harinya”.⁸⁰

عَنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ ابْنَ آدَمَ ارْكَعْ لِي مِنْ أَوَّلِ
النَّهَارِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَكْفِكَ آخِرَهُ". رواه أحمد والترمذي
وأبو داود والنسائي عن نعيم الغطفاني

“Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman:”Wahai anak Adam, shalatlah untuk-Ku empat raka’at pada permulaan siang, niscaya akan kukukupi kebutuhanmu pada sore harinya”.

4. Apabila setelah selesai shalat shubuh diteruskan dengan berdzikir kepada Allah, sampai terbit matahari kemudian diteruskan dengan melaksanakan dua raka’at shalat Dhuha, Akan diselamatkan dari api neraka.

Berdasarkan hadits riwayat Hasan bin ‘Ali:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من صلى
الفجر ثم قعد في مجلسه يذكر الله حتى تطلع الشمس
، ثم قام فصلى ركعتين حرمه الله على النار أن تلفحه
أو تطعمه

⁸⁰ HR. At Thabrani dalam Mu’jamul Kabir

*“Rasulullah bersabda:”Barang siapa mengerjakan shalat shubuh, lalu duduk ditempatnya untuk berdzikir kepada Allah hingga terbit matahari, kemudian mengerjakan shalat (dhuha) dua raka’at, maka Allah akan mengharamkan baginya neraka untuk menyentuh atau memakannya”.*⁸¹

5. Dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang bertaubat

Berdasarkan hadits riwayat Zaid bin Arqam:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَهْلِ قُبَاءَ
وَهُمْ يُصَلُّونَ الضُّحَى فَقَالَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمِضَتْ
الْفِصَالُ مِنَ الضُّحَى

*“Nabi saw. keluar menuju tempat ahli Quba’; pada saat itu mereka sedang mengerjakan shalat Dhuha. Beliau lalu bersabda:”Ini adalah shalatnya orang-orang yang kembali pada Allah, yakni di waktu anak-anak unta telah bangkit karena kepanasan waktu Dhuha”.*⁸²

J) Shalat Safar

Shalat Safar adalah shalat yang dikerjakan saat akan bepergian dan atau pulang dari bepergian.

⁸¹ HR. Baihaqi dalam *Syu’abul Iman*

⁸² HR. Muslim: 1234, Ahmad:18463, dan Ad Darimi: 1421) lafadz milik Ahmad

Tata cara

Apabila akan beraangkat bepergian shalat (Shafar) dikerjakan 2 raka'at, begitupula setelah bepergian (kembali) Shalat (Safar) 2 raka'at.

Berdasarkan hadits riwayat Ibnu Mas'ud:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ إِلَى الْبَحْرَيْنِ فِي تِجَارَةٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلِّ رَكْعَتَيْنِ.

*“Pernah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. dan berkata:”Hai Rasulullah, saya hendak pergi ke bahrein untuk urusan dagang. Lalu Rasulullah menyuruh orang itu:”Kerjakanlah shalat dua raka’at”.*⁸³

Hadits riwayat Jabir bin ‘Abdillah :

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ قَالَ لِي ادْخُلِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

*“Pernah aku bersama-sama Rasulullah dalam perjalanan. Lalu setiba kami (kembali) di Madinah beliau berkata:”Masuklah ke Masjid dan kerjakan shalat dua raka’at”.*⁸⁴

⁸³ HR. Thabrani dalam *Mu’jamul Kabir*

⁸⁴ HR. Bukhari: 2857, Muslim: 3000, dan Ahmad: 13677) lafadz milik Bukhari

Hadits riwayat Ka'ab bin Malik :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَقْدَمُ مِنْ سَفَرٍ إِلَّا نَهَارًا فِي الصُّحَى فَإِذَا قَدِمَ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِ

*“Bahwa Rasulullah saw. tiada kembali dari suatu perjalanan jauh melainkan diwaktu siang hari menjelang dhuha dan jika ia tiba maka pertama kali ia masuk masjid lalu shalat dua raka’at, baru ia duduk di situ”.*⁸⁵

k) Shalat ‘Idain (‘Idul Fitri dan Adha)

Shalat ‘Id adalah shalat yang dikerjakan bertepatan dengan hari raya ‘Idul Fitri yaitu pada tanggal satu (1) syawwal sedangkan Adha (Qurban) bertepatan dengan tanggal sepuluh (10) Dzulhijjah.

Tata Cara

1. Shalat ‘Idul Fitri dan “‘Idul Adha hendaknya dilaksanakan di tanah lapang, kecuali jika ada halangan, misalnya hujan.

Berdasarkan hadits riwayat Abu Sa’id al Hudriy:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ

⁸⁵ HR. Muslim: 1171, Abu Dawud: 2400, Ahmad: 15215, 25919, dan Ad Darimi: 1480

يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعْظُمُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ

*“Bahwa Rasul saw keluar pada hari raya idul fitri dan adha ke al-Mushala (tanah lapang). Hal pertama yang dilakukan adalah shalat. Setelah selesai beliau berdiri menghadap para jamaah, sementara mereka duduk bersaf, lalu beliau memberi nasihat, berwasiat dan memerintah mereka. Apabila beliau hendak berhenti, maka berhenti dan bila memerintah sesuatu, maka langsung memerintahkannya, kemudian selesai”.*⁸⁶

2. Shalat ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha dikerjakan tanpa seruan adzan dan iqamat.

Berdasarkan hadits riwayat Jabir bin ‘Abdullah:

لَمْ يَكُنْ يُؤَدِّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى ثُمَّ سَأَلْتُهُ بَعْدَ حِينٍ عَنِ ذَلِكَ فَأَخْبَرَنِي قَالَ أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ أَنَّ لَأَذَانَ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ حِينَ يَخْرُجُ الْإِمَامُ وَلَا بَعْدَ مَا يَخْرُجُ وَلَا إِقَامَةً وَلَا نِدَاءً وَلَا شَيْءَ لَا نِدَاءَ يَوْمَئِذٍ وَلَا إِقَامَةً

⁸⁶ HR. Bukhari: 903; Muslim: 1472; dan al-Nasa’i: 1558) lafadz milik Bukhari

*“Tidak ada adzan ketika (shalat) idul fitri dan juga idul adha. Lalu setelah sesaat aku tanyakan masalah itu. Dia memberitahuku bahwa Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata bahwasanya tidak ada adzan untuk shalat idul fitri ketika imam datang dan tidak pula ada iqamah, tidak ada seruan apapun dan waktu itu tidak ajakan dan tidak pula iqamah”.*⁸⁷

3. Tidak disyariatkan shalat sunnah, baik sebelum maupun sesudah shalat ‘Idul Adha. Berdasarkan Hadits riwayat Ibnu Abbas

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى يَوْمَ الْفِطْرِ رُكْعَتَيْنِ
لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ وَمَعَهُ بِلَالٌ
فَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ

*“Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi saw shalat dua rekaat pada hari raya idul fitri. Beliau tidak shalat sebelumnya dan tidak pula setelahnya. Kemudian beliau mendatangi para wanita bersama Bilal, lalu memerintah mereka bersedekah”.*⁸⁸

⁸⁷ HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 907 dan Muslim: *Shalat al Idain*:1468) lafadz milik Muslim

⁸⁸ HR. Bukhari: 911; dan Muslim: 1476, dan Ahmad: 2402). Lafadz milik Bukhari

4. Hendaklah dipasang sutrah (pembatas) di depan imam shalat.

Berdasarkan hadits riwayat Nafi' dari Ibnu 'Umar:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ
يَوْمَ الْعِيدِ أَمَرَ بِالْحُرْبَةِ فَتُوضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا
وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السَّفَرِ فَمِنْ ثَمَّ
اتَّخَذَهَا الْأَمْرَاءُ

"Bahwa Rasulullah saw apabila keluar pada hari 'Id, beliau memerintahkan untuk meletakkan tombak di depannya, kemudian beliau shalat dan orang-orang berada di belakangnya, dan ia melakukan hal tersebut dalam safar (shalat shafar)".⁸⁹

5. Shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha dilaksanakan sebanyak 2 rakaat, dengan cara bertakbir tujuh (7) kali pada rakaat pertama dan lima (5) kali takbir pada rakaat kedua. Dan tidak ada bacaan-bacaan tertentu yang dituntunkan Nabi saw di sela-sela takbir-takbir tersebut.

Berdasarkan hadits riwayat Katsiir bin 'Abdillah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فِي الْعِيدَيْنِ فِي
الْأُولَى سَبْعًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ وَفِي الْآخِرَةِ خَمْسًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ

⁸⁹ HR. Bukhari: 464, Muslim: 773, Abu Dawud: 589 dan Ahmad: 6004.

*“Bahwa Nabi saw pada shalat dua hari raya bertakbir tujuh kali untuk rekaat pertama sebelum membaca (al-fatihah) dan bertakbir lima kali pada rekaat kedua juga sebelum membacanya.”*⁹⁰

6. Imam shalat disunnahkan membaca surat al-A’la pada rakaat pertama dan al-Ghasyiyah pada rakaat kedua atau Qaf wal Qur’anil Majid (surat Qaf) pada rakaat pertama dan Iqtarabatis Saa’ah (al-Qamar) pada rakaat kedua.

Berdasarkan hadits riwayat Ibnu ‘Abbas:

أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ بِسَبِّحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى
وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ

*“Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi saw pada shalat dua hari raya membaca Sabbihisma Rabbiukal A’la dan Hal Ataku Haditsul Ghasyiyah”.*⁹¹

Hadits riwayat ‘Ubaidillah bin ‘Abdillah:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ أَبَا وَاقِدٍ اللَّيْثِيَّ مَا كَانَ يَقْرَأُ
بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ
فَقَالَ كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِقِ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ وَاقْتَرَبَتْ
السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ

⁹⁰ HR. Tirmidzi: 492; dan Ibnu Majah: 1269

⁹¹ HR. Ibnu Majah: 1273

“Dari Ubadillah bin Abdullah, bahwasanya Umar bin al-Khattab bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsi mengenai apa yang dibaca Rasulullah saw ketika shalat idul adha dan idul fitri. Lalu dia menjawab: Rasul membaca pada kedua hari raya itu Qaf wal-Qur’anil Majid dan Iqtarabatis Sa’ah dan Insaqqal Qamar”.⁹²

7. Sesudah mengerjakan shalat, dilanjutkan dengan penyampaian khutbah ‘Id, yang berisikan nasihat dan anjuran berbuat baik, dimulai dengan alhamdulillah.

Berdasarkan hadits riwayat Abu Sa’id al Khudriy:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ

“Dari Abu Sa’id al-Hudriy berkata: Bahwa Rasul saw keluar pada hari raya idul fitri dan adha ke **al-Mushala** (tanah lapang). Hal pertama yang

⁹² HR: Muslim: 1477; al-Tirmidzi: 491; Nasa’i: 1549, Abu Dawud: 974, Ibnu Majjah1272 dan Malik: 389

dilakukan adalah shalat. Setelah selesai beliau berdiri menghadap para jamaah, sementara mereka duduk bersaf, lalu beliau memberi nasihat, berwasiat dan memerintah mereka. Apabila beliau hendak berhenti, maka berhenti dan bila memerintah sesuatu, maka langsung memerintahkannya, kemudian selesai”⁹³.

Hal-Hal lain yang dituntunkan :

Ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan berkenaan dengan shalat ‘Idul Fitri dan “Idul Adha, yaitu :

1. Sebelum berangkat shalat ‘Idul Fitri dituntunkan untuk makan terlebih dahulu, sedangkan shalat ‘Idul Adha dituntunkan untuk tidak makan terlebih dahulu. Disunnahkan agar sesuatu yang dimakan setelah shalat ‘Idul Adha adalah daging qurban.

Berdasarkan hadits riwayat Buraidah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْدُو يَوْمَ
الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ وَلَا يَأْكُلُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يَرْجِعَ
فَيَأْكُلَ مِنْ أَضْحِيَّتِهِ

“Dari Buraidah berkata: “Nabi saw tidak berangkat pagi pada hari raya idul fitri kecuali makan terlebih dahulu, dan tidak makan pada hari idul adha

⁹³ HR. Bukhari: *al Jumu'ah*: 903

kecuali setelah pulang, kemudian makan hasil penyembelihannya".⁹⁴

2. Mengenakan pakaian yang terbagus (yang dipunyai) dan memakai wangi-wangian (tidak boleh berlebih-lebihan)

Berdasarkan hadits riwayat Ja'far bin Muhammad dari ayahnya:

أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يلبس برد حبرة في كل عيد (الشافعي) مسند الشافعي

"Bahawasannya Nabi saw memakai pakaian terbagus setiap kali hari raya"⁹⁵

Hadits riwayat Hasan bin 'Ali:

أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في العيدين أن نلبس أجود ما نجد، وأن نتطيب بأجود ما نجد، وأن نضحى بأسمن ما نجد. المستدرک علی الصحیحین للحاکم

"Dari Hasan bin Ali, ia berkata: "Rasulullah memerintah kami memakai pakaian yang terbagus

⁹⁴ HR. Ahmad: 21907, Tirmidzi: 497; Ibnu Majah: 1746, dan Ad darimi: 1551

⁹⁵ HR. Syafi'i dalam musnad Asyafi'i

dalam dua hari raya, memberi wewangian pada pakaian yang kami pakai dan menyembelih binatang yang paling berharga (mahal)".⁹⁶.

3. Berangkat ke mushala (tanah lapang) dengan berjalan kaki sambil membaca takbir dan pada waktu kembali mengambil jalan berbeda dari jalan yang dilalui waktu berangkat.

Berdasarkan hadits riwayat Ibnu ‘Umar:

يُخْرَجُ فِي الْعِيدَيْنِ مِنَ الْمَسْجِدِ، فَيَكْبِرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَصْلَى "

"Dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi saw keluar dari masjid, beliau bertakbir hingga sampai ke mushala – yaitu tanah lapang yang biasa digunakan shalat id".⁹⁷

Hadits riwayat Abu Hurairah:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ إِلَى الْعِيدَيْنِ
رَجَعَ فِي غَيْرِ الطَّرِيقِ الَّذِي خَرَجَ فِيهِ

"Dari Abu Hurairah, dia berkata: Bahwa Nabi saw, apabila keluar untuk shalat dua hari raya, maka beliau pulang melewati jalan yang berbeda dari jalan sebelumnya".⁹⁸

⁹⁶ HR. Hakim dalam *al-Mustadrak*

⁹⁷ HR. Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/116

⁹⁸ HR. Hakim dalam *al-Mustadrak*

4. Hendaklah seluruh umat Islam, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak, bahkan perempuan yang sedang haidh, mendatangi tempat shalat (tanah lapang). Hanya saja, perempuan yang sedang haidh hendaknya memisahkan diri dari tempat shalat dan tidak turut melakukan shalat.

Berdasarkan hadits riwayat Ummu ‘Athiyah:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أُمِرْنَا أَنْ نُخْرِجَ الْحَيْضَ يَوْمَ الْعِيدَيْنِ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ فَيَشْهَدَنَّ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَدَعَوْتُهُمْ وَيَعْتَزِلُ الْحَيْضُ عَنْ مُصَلَّاهُنَّ قَالَتْ امْرَأَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِحْدَانَا لَيْسَ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ لِثَلْبِسْهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا

“Dari Umi athiyah berkata: Kami diperintahkan mengajak orang yang sedang haid dan orang-orang tua menghadiri dua shalat id. Lalu mereka menyaksikan jamaah umat Islam dan ajakan mereka. Sedangkan orang yang haid dipisahkan dari tempat shalat. Seorang wanita bertanya: Wahai Rasulullah, salah satu kami tidak punya jilbab?, Nabi menjawab: Hendaklah temannya memberikan jilbab untuknya.”⁹⁹

⁹⁹ HR. Bukhari: *al Shalat*: 338; Muslim: *Shalat al 'Idain*: 1473-1474; Tirmidzi: *al Jum'ah 'an al Rasul*: 495; Nasa'i: *Shalat al 'Idain*: 387, 1540-1541; Abu Dawud: *al Shalat*: 961; Ibnu Majah: *Iqamat al Shalat wa sunnati fiha*: 1297-

l) Shalat Gerhana

Shalat Gerhana adalah shalat yang dikerjakan saat terjadi gerhana matahari dan atau Bulan.

Tata Cara

1. Shalat gerhana dikerjakan secara berjama'ah sebanyak 2 raka'at dengan empat kali ruku' dan empat kali sujud.
2. Saat shalat akan dimulai, dituntunkan untuk menyerukan "Ash-shaalaatu Jaami'ah".
3. Pada raka'at pertama dimulai dengan Takbiratul Ihram, membaca al Fatihah, dan membaca surat atau ayat al Qur'an. Setelah itu ruku, berdiri kembali, kemudian membaca al Fatihah dan surat atau ayat al Qur'an. Setelah itu ruku, l'tidal, kemudian sujud dua kali.
4. Pada raka'at yang kedua dikerjakan sama seperti pada raka'at yang pertama. Setelah sujud yang kedua kalinya kemudian membaca tahiyat dan salam.
5. Setelah shalat, Imam menyampaikan khutbah yang berisikan nasihat dan peringatan akan kebesaran kekuasaan Allah dan menganjurkan untuk memperbanyak Istighfar, shadaqah dan amal-amal baik lainnya.

Berdasarkan hadits riwayat ‘Aisyah:

أَنَّ الشَّمْسَ حَسَفَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ مُنَادِيًا بِالصَّلَاةِ جَامِعَةً فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى أَرْبَعَ رُكْعَاتٍ فِي رُكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ

“Bahwa pernah terjadi gerhana Matahari pada masa Rasulullah saw., maka beliau menyuruh orang menyerukan “Ashalaatul Jaami’ah”, lalu beliau maju dan mengerjakan shalat empat kali ruku’ dalam dua raka’at dan empat kali sujud”.¹⁰⁰

Berdasarkan hadits riwayat ‘Aisyah:

حَسَفَتْ الشَّمْسُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَصَفَّ النَّاسُ وَرَأَاهُ فَكَبَّرَ فَأَقْرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكِعَ رُكُوعًا طَوِيلًا ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقَامَ وَلَمْ يَسْجُدْ وَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً هِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى ثُمَّ كَبَّرَ وَرَكِعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ أَدْنَى مِنَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ قَالَ فِي الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِثْلَ ذَلِكَ فَاسْتَكْمَلَ أَرْبَعَ رُكْعَاتٍ فِي أَرْبَعَ سَجَدَاتٍ وَأَنْجَلَتْ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ ثُمَّ قَامَ فَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ

¹⁰⁰ HR. Bukhari *al Jum’ah*: 1004 dan Muslim: *al Kusuf*: 1501

بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ هُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَحْسِفَانِ
لَمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَافْزِعُوا إِلَى الصَّلَاةِ

“Pada Masa Nabi saw. pernah terjadi gerhana matahari. Kemudian beliau keluar ke masjid, kemudian bertakbir. Orang-orang pun lalu berbaris (bershaf-shaf) di belakangnya. Beliau membaca surat yang panjang. Lalu takbir dan ruku’ lama sekali, kemudian mengangkat kepala dan membaca:”Sami’allahu liman hamidah,” kemudian berdiri lagi tidak langsung sujud, dan membaca surat yang panjang tetapi lebih pendek dari bacaan yang pertama, kemudian takbir dan ruku’ yang lama tetapi lebih pendek dari yang, kemudian membaca “sami’allahu liman hamidah rabbana walakal hamdu” (dan mengangkat kepala untuk berdiri) kemudian sujud. Pada raka’at yang kedua, beliau kerjakan seperti itu, sehingga seluruhnya empat kali ruku, dan empat kali sujud. Matahari nampak terang sebelum shalat selesai. Kemudian beliau bangkit (berkhutbah) menyampaikan puji kepada Allah sbagaimana mestinya, kemudian beliau mengatakan:”Matahari dan bulan, keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang Maha Mulia, terjadinya gerhana bukan disebabkan karena mati dan lahirnya seseorang. Apabila kamu menyaksikan hal itu, maka segeralah shalat”.”

¹⁰¹ HR. Bukhari: *al Jumu’ah*: 988, dan Muslim: *al Kusuf*: 1500 ,1499

Dalam salah satu riwayat Muslim yang juga bersumber dari ‘Aisyah; pada saat berkhotbah nabi memerintahkan manusia untuk bertakbir, memperbanyak doa, shalat dan memperbanyak shodaqah

وَقَدْ تَجَلَّتْ الشَّمْسُ فَخَطَبَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَإِنَّهُمَا لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَكَبِّرُوا وَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا

*“Dan setelah Matahari nampak terang, lalu beliau berkhotbah menyampaikan puja -puji kepada Allah, kemudian beliau mengatakan:”Bahwasanya Matahari dan bulan, keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah, terjadinya gerhana bukan disebabkan karena mati dan lahirnya seseorang. Apabila kamu menyaksikan hal itu, Maka bertakbirlah, berdo’alah kepada Allah, kerjakanlah shalat dan bersedekahlah”.*¹⁰²

o) Shalat Istisqa

Shalat Istisqa’ adalah shalat untuk memohon diturunkannya hujan karena terjadinya kekeringan/musim kemarau yang panjang.

¹⁰² HR. Bukhari: *al Jumu’ah*: 986 dan Muslim: *al Kusuf*: 1499) lafadz Milik Muslim

Tata Cara

Shalat Istisqa bisa dilakukan dengan dua cara; yaitu dengan cara melaksanakan shalat terlebih dahulu, kemudian khutbah atau sebaliknya khutbah terlebih dahulu kemudian shalat dua raka'at. Berikut tata cara shalat Istisqa:

1. Shalat Istisqa' dilaksanakan di lapangan
2. Berangkat ke lapangan dengan sikap merendahkan diri dan khusyu
3. Mengenakan pakaian yang biasa dengan penuh harapan
4. Shalat Istisqa dilaksanakan tanpa Adzan dan Iqamat
5. Shalat Istisqa' dikerjakan dua (2) raka'at dengan berjama'ah, seperti shalat 'Idain
6. Membaca bacaan dalam shalat dengan Jahr
7. Berkhutbah kemudian berdo'a dengan menghadapkan wajah ke arah kiblat dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi.

Berdasarkan hadits riwayat Ibnu Abbas:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَاضِعًا مُتَبَدِّلًا
مُتَخَشِّعًا مُتَرَسِّلًا مُتَضَرِّعًا فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ كَمَا يُصَلِّي فِي
الْعِيدِ وَلَمْ يَخْطُبْ خُطْبَتَكُمْ هَذِهِ

"Nabi saw., keluar (untuk shalat Istisqa') dengan sikap merendahkan diri, perlahan-lahan, khusyu', dan

mengenakan pakaian biasa (bukan yang bagus) serta penuh harapan. Beliau shalat dua raka'at seperti shalat Hari Raya, tetapi tidak berkhotbah seperti khutbah yang biasa ini".¹⁰³

Hadits riwayat 'Abbad bin Tamim dari Pamannya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ بِالنَّاسِ
يَسْتَسْقِي فَصَلَّى بِهِمْ رُكْعَتَيْنِ جَهَرَ بِالْقِرَاءَةِ فِيهَا وَحَوَّلَ
رِدَاءَهُ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَاسْتَسْقَى وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

"Nabi saw., keluar bersama orang banyak untuk mengerjakan shalat Istisqa'. Beliau mengerjakan shalat dua raka'at dengan mereka dengan mengeraskan bacaan dalam kedua raka'at itu, kemudian memindahkan selendangnya, lalu mengangkat kedua tangannya memohon diturunkan hujan sambil menghadap qiblat"¹⁰⁴.

Berdasarkan hadits riwayat Abu Hurairah:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يَسْتَسْقِي فَصَلَّى
بِنَا رُكْعَتَيْنِ بِلَا أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ ثُمَّ خَطَبَنَا وَدَعَا اللَّهَ وَحَوَّلَ
وَجْهَهُ نَحْوَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ ثُمَّ قَلَبَ رِدَاءَهُ فَجَعَلَ الْأَيْمَنَ
عَلَى الْأَيْسَرِ وَالْأَيْسَرَ عَلَى الْأَيْمَنِ

¹⁰³ HR. Nasa'i: 1504, dan Ibnu Majjah: 1265

¹⁰⁴ HR. Tirmidzi: 510, Nasa'i: 1505, dan Abu Dawud: 981

*“Nabi saw., keluar pada suatu hari untuk mengerjakan shalat Istisqa’. Lalu mengerjakan shalat bersama kami dua raka’at tanpa adzan atau iqamat, kemudian menyampaikan khutbah serta berdo’a kepada Allah, lalu membalikkan wajahnya ke arah kiblat sambil mengangkat kedua tangannya. Kemudian membalikkan selendangnya, yang kanan diletakkan di kiri dan yang kiri di kanan”.*¹⁰⁵

Atau

1. Shalat Istisqa’ dilaksanakan di lapangan
2. Berangkat ke lapangan dengan sikap merendahkan diri dan khushyu
3. Mengenakan pakaian yang biasa dengan penuh harapan
4. Berkhutbah dan berdo’a dengan menghadapkan wajah ke arah kiblat mengangkat tangan dan memindahkan selendang dari kanan ke kiri dan yang kiri diletakkan di kanan
5. Shalat Istisqa dilaksanakan tanpa Adzan dan Iqamat
6. Shalat Istisqa’ dikerjakan dua (2) raka’at dengan berjama’ah, seperti shalat ‘Idain
7. Membaca bacaan dalam shalat dengan Jahr

¹⁰⁵ HR. Ibnu Majjah: 1258 dan Ahmad : 7977

Berdasarkan hadits riwayat 'Aisyah:

شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُحُوطَ
الْمَطَرِ فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا
يَخْرُجُونَ فِيهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ حِينَ بَدَأَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَكَبَّرَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَمِدَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ قَالَ إِنَّكُمْ
شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ وَاسْتِخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ
عَنْكُمْ وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ تَدْعُوهُ وَوَعَدَكُمْ
أَنْ يَسْتَجِيبَ لَكُمْ ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ اللَّهُمَّ
أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ أَنْزِلْ عَلَيْنَا
الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ ثُمَّ رَفَعَ
يَدَيْهِ فَلَمْ يَزَلْ فِي الرَّفْعِ حَتَّى بَدَأَ بِيَاضَ إِبْطِيهِ ثُمَّ حَوَّلَ
إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ وَقَلَبَ أَوْ حَوَّلَ رِدَاءَهُ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ ثُمَّ
أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ فَأَنْشَأَ اللَّهُ سَحَابَةً
فَرَعَدَتْ وَبَرَقَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ بِإِذْنِ اللَّهِ فَلَمَّ يَأْتِ مَسْجِدَهُ
حَتَّى سَأَلَتْ السُّيُولُ فَلَمَّا رَأَى سُرْعَتَهُمْ إِلَى الْكِنِّ صَحِكَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّ
اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّي عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

*"Orang-orang pada mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang terlambatnya hujan. Lalu beliau memerintahkan agar disiapkan sebuah mimbar dan diletakkan di tempat shalat di lapangan dan dijanjikan kepada orang-orang itu supaya bersama-sama keluar pada hari yang ditentukan. Ketika matahari telah naik, beliau pun keluar lalu duduk di atas mimbar, bertakbir serta memuji Allah dan bersabda: "Kamu semua mengeluh akibat keringnya negerimu, sedang Allah menyuruhmu agar berdo'a serta Ia menjanjikan untuk mengabulkan permohonanmu itu". Lalu beliau membaca: **"Al hamdulillaahi rabbil'aalamiin arrahmaanirrahiim, maaliki yaumiddiin"***

*Selanjutnya beliau membaca: **"Laa ilaaha illallaah, yaf'alullaahu maa yuriid, allaahumma laa ilaaha illaa anta, antal ghaniyyu wa nahnul fuqaraa, anzil 'alainaal ghaitsa wa 'aj'al maa anzalta 'alainaa quwwatan wa balaaghan ilaa hiin"**. Selanjutnya beliau mengangkat kedua tangannya sambil terus berdo'a sampai ketiakannya yang putih terlihat, kemudian beliau membalikkan punggungnya membelakangi orang banyak dan memindahkan selendangnya sambil tetap mengangkat kedua tangannya, kemudian beliau menghadap lagi kepada orang banyak, lalu turun (dari mimbar), kemudian shalat 2 raka'at, kemudian pada saat itu Allah ta'ala*

mennampakkan segumpal awan (mendung), lalu terdengar suara guntur dan petir, kemudian turunlah hujan dengan izin Allah Ta'ala. Belum sampai beliau di masjid, terjadilah banjir di sana-sinbi. Melihat orang banyak bergegas ke tempat berteduh, beliau tertawa sampai tampak gigi-gigi gerahamnya. Beliau bersabda; "Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa terhadap segalanya; dan sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan RasulNya".¹⁰⁶

Do'a Shalat Istisqa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاءًا إِلَى حِينٍ

"Segala puji bagi Allah, Dzat yang Mengatur seluruh alam, Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penguasa Hari Pembalasan. Tiada tuhan melainkan Allah, yang berbuat sekehendak Nya. Ya Allah, tiada tuhan selain Engkau, Engkaulah yang Maha Kaya, sedang kami adalah kaum fakir, turunkanlah hujan kepada kami, serta jadikanlah hujan itu menjadi kekuatan serta mencukupi kami sampai habis masanya".

¹⁰⁶ HR. Abu Dawud: *al Shalat*: 992

